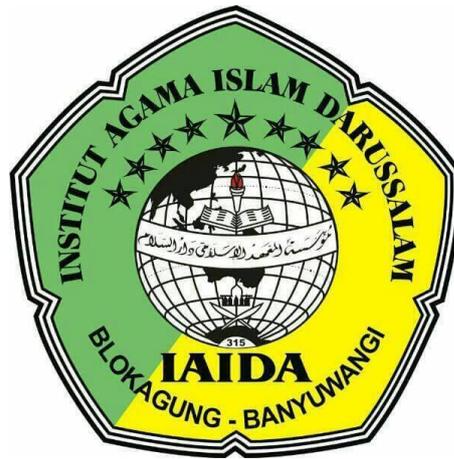


SKRIPSI

**PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 4-6 TAHUN AKIBAT
PENGARUH FILM KARTUN (STUDI KASUS PADA AKBAR
CHAISAR NURDAFFA DAN SALSABILA SAIDATUN
NAFISAH)**



Oleh:

SINDI NURMILA HIDAYAH

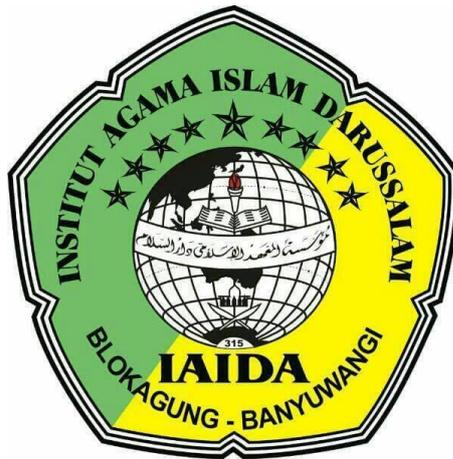
NIM: 17112310036

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM**

(IAIDA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2021

SKRIPSI

**PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 4-6 TAHUN AKIBAT
PENGARUH FILM KARTUN (STUDI KASUS PADA AKBAR
CHAISAR NURDAFFA DAN SALSABILA SAIDATUN
NAFISAH)**



Oleh:

SINDI NURMILA HIDAYAH

NIM: 17112310036

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
(IAIDA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2021**

**PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 4-6 TAHUN AKIBAT
PENGARUH FILM KARTUN (STUDI KASUS PADA AKBAR
CHAISAR NURDAFFA DAN SALSABILA SAIDATUN
NAFISAH)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung
Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

SINDI NURMILA HIDAYAH

NIM: 17112310036

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
(IAIDA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2021**

Skripsi dengan judul:

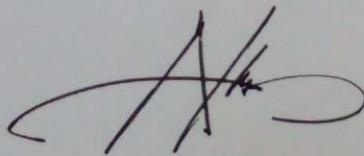
**PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 4-6 TAHUN AKIBAT
PENGARUH FILM KARTUN (STUDI KASUS PADA AKBAR
CHAISAR NURDAFFA DAN SALSABILA SAIDATUN
NAFISAH)**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: 29 Juli 2021

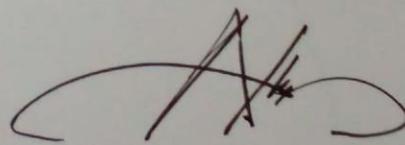
Mengetahui

Ketua Prodi



ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

Pembimbing



ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

PENGESAHAN

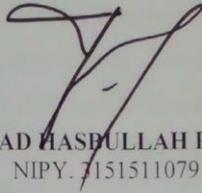
Skripsi Saudari Sindi Nurmila Hidayah telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam pada tanggal:

20 Agustus 2021

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

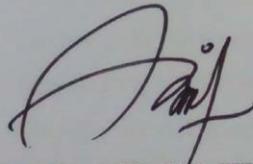
Tim Penguji:

Ketua



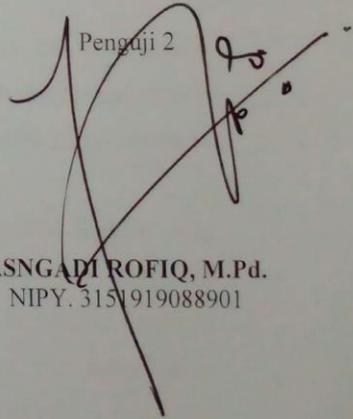
MUHAMMAD HASBULLAH RIDWAN, M.Pd.
NIPY. 3151511079101

Penguji 1



SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.
NIPY. 3152016119301

Penguji 2



ASNGADI ROFIQ, M.Pd.
NIPY. 3151919088901

Dekan



Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

MOTTO

Tiada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih baik dari pada budi pekerti (pendidikan) yang baik.

(Imam At-Tirmidzi)

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kehadirat-Mu ya Allah Swt atas segala rahmat dan juga kesempatan untuk menyelesaikan skripsi saya dengan segala kekurangannya. Semoga kesuksesan ini menjadi langkah awal menuju masa depan yang cerah dalam meraih impian. Rasa syukur yang teramat kupanjatkan pada-Mu, karena telah menghadirkan orang-orang terpenting yang sangat berarti di sekitar saya, yang selalu memberikan dorongan dan doa yang terangkat, sehingga skripsi yang saya kerjakan dapat terselesaikan dengan baik dalam jangka waktu yang ditargetkan. Oleh karena itu karya tulis ilmiah ini khusus saya persembahkan sepenuhnya kepada:

1. Kedua orang terhebat dalam hidupku, Bapak Kadir dan Ibu Sukanti sebagai orangtuaku yang selalu memberikan dukungan dan mengusahakan segala macam keinginan dan impian penulis dengan usaha yang maksimal. Semoga langkah kecil ini menjadikan beliau bangga.
2. Kakakku Ika Adi Karlina dan adikku Ahmad Wafiq Rifa Aydika, yang selalu memberikan perhatian kecil kepadaku, tidak ada waktu yang lebih berharga selain bisa bersenda gurau dengan kalian, bertengkar layaknya tom and jerry, dan saling mencari saat salah satu dari kalian jauh. Terimakasih atas doa dan harapan yang kalian panjatkan.
3. Dosen Pembimbingku bapak Ali Manshur, M. Pd. yang selalu sabar dan bijaksana membimbing mahasiswanya. Terima kasih untukmu yang telah bersedia mengantarkanku untuk meraih gelar sarjana. Terima kasih atas segala bantuan, nasehat serta ilmu yang selama ini dilimpahkan kepadaku dengan rasa tulus dan ikhlas. Semoga kebahagiaanku juga merupakan kebahagiaanmu sebagai “guru” yang teramat baik.

4. Teman terdekatku, terima kasih banyak atas segala dukungan yang telah terlontar dari kalian. Segala hal yang mengenyampingkan waktumu hanya untuk menemaniku disaat lagi gelisah galau merana. terima kasih banyak ya..!
5. Sahabat seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2017, yang telah banyak memberi pesan dan kesan kepadaku, meski terkadang receh tapi itu yang menjadi kenangan tak terlupakann. Terima kasih juga atas semangat, dukungan, proses pendewasaan, dan doa serta kebersamaannya. Semoga ini menjadi langkah awal kita menuju kesuksesan.

**PERNYATAAN
KEASLIAN TULISAN SKRIPSI**

Blokagung

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SINDI NURMILA HIDAYAH
NIM : 17112310036
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Alamat Lengkap : Kedungagung 02/04 Sambirejo, Bangorejo,
Banyuwangi.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- a. Skripsi ini tidak pernah diserahkan oleh lembaga perguruan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- b. Skripsi ini benar-benar hasil karya pribadi dan bukan merupakan hasil tindak kecurangan atas karya orang lain.
- c. Apabila dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini hasil dari tindak kecurangan, maka saya siap menanggung segala konsekuensi hukum yang dibebankan.

Banyuwangi, 26 Juli 2021

Yang menyatakan



Sindi Nurmila Hidayah

NIM: 17112310036

ABSTRACT

Hidayah. Sindi Nurmila. 2021. *Children's Language Acquisition Due to the Effect of Cartoon Films (Case Study on Akbar Chaisar Nurdaffa and Salsabila Saidatun Nafisah)*, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Darussalam Islamic Institute.

Keywords: children's language acquisition, psycholinguistics.

Language acquisition is a very long process, starting from the time the child does not know a language until he becomes fluent in the language. Mastery of a language by a child begins with the acquisition of the first language which is often called the mother tongue. Acquisition is used for the equivalent of the English term acquisition, which is a language acquisition process that is carried out by the child naturally when he learns his mother tongue. adapted to the growth ability of the human brain. The purpose of this study was to determine the form of language acquisition of children aged 4-6 years due to the influence of cartoons and the factors that influence children's language acquisition due to the influence of cartoons.

This research uses a qualitative approach with the type of research that is a case study. The source of the data was obtained from the daily conversations of Akbar Chaisar Nurdaffa and Salsabila Saidatun Nafisah. Data collection techniques in this study are observation techniques, see notes and documentation. Data analysis techniques used in this study using Miles and Huberman, including 1) data reduction, 2) data presentation, 3) drawing conclusions.

The results of this study indicate that preschoolers at the age of 4-6 years tend to imitate and generalize words or utterances from the cartoons they watch. Cartoons can affect children's language acquisition in terms of psycholinguistics, that by pre-school the acquisition of phonology is complete. They can distinguish semantic features, and are able to represent symbolic objects such as symbolic games, imitation, and pictures. This can be seen from the use of words and phrases, even a number of sentences that they imitate and generalize. This is due to limited knowledge and vocabulary. The conclusion in this study was that there were 23 forms of children's language acquisition due to the influence of cartoon films and there was one factor that influenced children's language acquisition, namely from the cartoons they watched.

ABSTRAK

Hidayah. Sindi Nurmila. 2021. *Pemerolehan Bahasa Anak Akibat Pengaruh Film Kartun (Studi Kasus Pada Akbar Chaisar Nurdaffa dan Salsabila Saidatun Nafisah)*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Institut Agama Islam Darussalam.

Kata kunci: *pemerolehan bahasa anak, psikolinguistik.*

Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang, dimulai sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu. Pemerolehan dipakai untuk padanan istilah inggris acquisition, yang merupakan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. disesuaikan dengan kemampuan pertumbuhan otak manusia. Fokus penelitian 1) Bagaimana wujud pemerolehan bahasa anak usia 4-6 tahun akibat pengaruh film kartun?, 2) Faktor apa sajakah yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak akibat pengaruh film kartun?. Adapun Tujuan penelitian ini untuk mengetahui wujud pemerolehan bahasa anak usia 4-6 tahun akibat pengaruh film kartun dan faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak akibat pengaruh film kartun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu studi kasus. Sumber data diperoleh dari percakapan sehari-hari Akbar Chaisar Nurdaffa dan Salsabila Saidatun Nafisah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi, simak catat dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Miles dan Huberman, meliputi 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan simpulan.

Hasil dari penelitian ini bahwa pra sekolah pada usia 4-6 tahun cenderung akan mengimitasi dan menggeneralisasi perkataan ataupun ujaran dari film kartun yang ditontonnya. Film kartun dapat memengaruhi pemerolehan bahasa anak ditinjau dari psikolinguistik, bahwa menjelang pra sekolah pemerolehan fonologi sudah lengkap. Mereka dapat membedakan fitur-fitur semantik, serta mampu mempresentasikan simbolik-simbolik benda seperti permainan simbolik, peniruan, dan gambar-gambar. Hal ini terlihat dari penggunaan kata frase, bahkan sejumlah kalimat yang mereka imitasi dan generalisasi. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kosa kata. Kesimpulan pada penelitian ini ada 23 wujud pemerolehan bahasa anak akibat pengaruh film kartun serta ada satu faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak yaitu dari film kartun yang mereka tonton.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kehadirat Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktu yang ditentukan. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad Saw yang telah memberikan suri tauladan kepada umat islam di dunia ini dengan akhaqul karimah yang baik.

Dalam kesempatan kali ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyumbangkan ide dan pikiran mereka dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan skripsi diantaranya:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H. selaku Pengasuh pondok pesantren Darussalam Blokagung.
2. Dr. Ahmad Munib Syafa'at, Lc.M.E.I. selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.
3. Dr. Siti Aimah, S.Pd., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Bapak Ali Mansur, M.Pd. selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam.
5. Semua Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terkhusus dosen Tadris Bahasa Indonesia.
6. Kedua orang tuaku Bapak Abdul Kadir dan Ibu Sukanti, dan kedua saudara saya yang selalu melimpahkan kasih dan sayangnnya, memberi dukungan, menyemogakan segala hajat penulis serta mengusahakan segala keinginan dan impian penulis dengan segala usaha yang maksimal.
7. Teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
8. Kawan seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia 2017, atas bantuan, kerjasama dan kebersamaannya selama empat tahun masa perkuliahan.

9. Serta pihak-pihak lain yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah menyumbangkan tenaga dan pikiran demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Terlepas dari itu, penulis menyadari dengan selesainya skripsi ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik juga saran yang sifatnya membangun. Akhir kata, semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan juga bermanfaat bagi penyusun pada khususnya.

Blokagung, 26 Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	
COVER DALAM	i
HALAMAN PERSYARATAN GELAR	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks penelitian	1
B. Fokus penelitian	4
C. Tujuan penelitian	5
D. Batasan masalah	5
E. Manfaat penelitian	6
F. Kajian terdahulu	7
G. Sistematika penulisan	9
BAB II TINJAUAN TEORI	11
A. Penelitian terdahulu	11
B. Teori	12
C. Alur pikir penelitian	21
D. Preposisi	21
BAB III METODE PENELITIAN	23

A. Pendekatan penelitian	23
B. Lokasi penelitian	24
C. Kehadiran peneliti	25
D. Subjek penelitian	25
E. Jenis dan sumber data	25
F. Teknik pengumpulan data	26
G. Teknik pemeriksaan keabsahan data	27
H. Teknik analisis data	27
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Temuan penelitian	30
B. Pembahasan	44
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu.....	8
---------------------------------	---

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Alur Pikir	21
Bagan 3.1 Analisis Data	29

DAFTAR LAMPIRAN

Korpus Data

Dokumentasi

Plagiasi

Kartu Bimbingan

Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan suatu hal yang terlintas di dalam hati. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu konsep, gagasan, pikiran, maupun perasaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Banyak para ahli mengemukakan pendapatnya terkait pengertian bahasa. Menurut Abdul Chaer (2015:30) Bahasa merupakan suatu sistem yang sama dengan sistem lain, bersifat sistematis dan sistemis. Bahasa itu bukan satu sistem tunggal melainkan dibangun sejumlah subsistem (sintaksis, fonologi, dan leksikon). Sistem bahasa merupakan sistem lambang. Sistem lambang bahasa berupa bunyi, bukan gambar atau tanda lain, dan bunyi itu adalah bunyi bahasa yang dilahirkan oleh alat ucap manusia.

Chaer (2014: 32) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Bahasa sebagai alat perantara antar anggota masyarakat dalam satu kelompok dan alat interaksi secara individu maupun kelompok.

Psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang bertujuan mencari suatu teori bahasa yang secara psikologi dapat menerangkan bahasa dan

pemerolehannya, serta secara linguistik bisa diterima. Dengan kata lain psikolinguistik menerangkan hakikat struktur bahasa, bagaimana struktur diperoleh, dan digunakan pada waktu bertutur. Psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku berbahasa.

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa Ibu atau bahasa pertamanya. Pembelajaran bahasa ini berkaitan dengan proses yang terjadi pada waktu kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah ia memperoleh bahasa Ibu (bahasa pertama). Ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, ada dua proses yang terjadi yaitu proses kompetensi dan proses performasi. Kompetensi merupakan suatu proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses tersebut menjadi syarat untuk terjadinya proses performasi yang terjadi atas dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat. Pemerolehan bahasa meliputi proses kompetensi dan proses performasi. Kedua proses tersebut merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi merupakan suatu proses penguasaan tata bahasa secara spontan. Proses performasi meliputi proses pemahaman dan proses penerbitan. Ketika dua jenis proses ini telah dikuasai anak akan menjadi kemampuan linguistiknya. Jadi kemampuan linguistik terdiri dari kemampuan memahami serta menerbitkan kalimat-kalimat baru.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak yaitu, faktor keluarga, faktor lingkungan sosial dan faktor motivasi. Tidak hanya itu saja kanak-kanak juga dapat memperoleh pemerolehan bahasa dari

apa yang mereka dengar dan lihat, salah satunya adalah tayangan film kartun. Film kartun adalah sebuah film hiburan dalam bentuk gambar lucu yang mengisahkan tentang binatang dan sebagainya (KBBI). Kemudian menurut P.A. Mustanzier, 2016 film kartun merupakan film yang berasal dari pengolahan gambar tangan menjadi gambar yang bergerak. Film kartun menurut jenisnya dibagi menjadi tiga:

1. Film Kartun 2 Dimensi

Film ini adalah jenis film kartun yang terbuat dari gambar dua dimensi yang bergerak. Contohnya Spongebob, Doraemon, dan Looney Tunes.

2. Film Kartun 3 Dimensi

Film kartun 3 Dimensi animation merupakan produk film kartun yang dihasilkan dari dukungan kemajuan teknologi komputer. Contohnya adalah film Upin Ipin dan Little Bus Tayo.

3. Film Kartun Kombinasi

Pada film ini mengkombinasikan antara bentuk animasi dengan teknologi 3D sehingga menghasilkan tampilan film secara mulus dari film biasanya. Contohnya Toy Soldiers, Transformer, dan masih banyak lagi.

Banyaknya tayangan film kartun di televisi berpengaruh terhadap akuisisi bahasa anak yang digunakan, terutama pada anak usia 4-6 tahun. Pemerolehan bahasa yang begitu beragam sangatlah menarik untuk diteliti. Karena segala sesuatu yang diujarkan oleh kanak-kanak sebagian besar diperoleh dari apa yang mereka lihat dan dengar, baik dari media elektronik (televisi dan gawai) maupun lingkungan sekitar. Penelitian akuisisi bahasa

anak sudah banyak diteliti oleh para ahli. Ucapan kanak-kanak mempunyai banyak penafsiran dan orang dewasa (ibu) pada umumnya dapat menafsirkan ucapan kanak-kanak tersebut dengan benar. Selain ucapan-ucapan penting juga untuk mengkaji amanat atau konsep yang terkandung di dalam ucapan-ucapan tersebut. Ketika seseorang berbahasa selain struktur bahasa, perilaku berbahasa juga harus diperhatikan. Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari keduanya. Kemudian untuk Linguistik itu sendiri mengkaji struktur bahasa, psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau suatu proses berbahasa.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan meneliti akuisisi bahasa anak usia 4-6 tahun akibat pengaruh film kartun yang ditinjau dari segi psikolinguistik. Anak tersebut bernama Akbar Chaisar Nurdaffa dan Salsabila Saidatun Nafisah. Akbar Chaisar berusia 4 tahun dan Salsabila berusia 6 tahun. Film kartun yang dijadikan objek penelitian adalah film kartun yang biasa ditonton oleh anak-anak seperti Upin Ipin, Spongebob dan film kartun lainnya.

Dari pemaparan di atas, peneliti mengambil penelitian dengan judul
“PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA ANAK 4-6 TAHUN AKIBAT
PENGARUH FILM KARTUN (STUDI KASUS PADA AKBAR
CH AISAR NURDAFFA DAN SALSABILA SAIDATUN NAFISAH)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud pemerolehan bahasa anak usia 4-6 tahun akibat pengaruh film kartun pada Akbar Chaisar Nurdaffa dan Salsabila Saidatun Nafisah?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak akibat pengaruh film kartun pada Akbar Chaisar Nurdaffa dan Salsabila Saidatun Nafisah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui wujud pemerolehan bahasa anak usia 4-6 tahun akibat pengaruh film kartun pada Akbar Chaisar Nurdaffa dan Salsabila Saidatun Nafisah.
2. Untuk mengetahui faktor apa sajakah yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak akibat pengaruh film kartun pada Akbar Chaisar Nurdaffa dan Salsabila Saidatun Nafisah

D. Batasan Masalah

Dari beberapa uraian diatas, penelitian ini membatasi permasalahan sehingga pembahasan yang disampaikan tidak meluas agar permasalahan yang dibahas mempunyai hasil yang maksimal.

Adapun batasan penelitian ini diprioritaskan pada tiga kategori, yakni:

1. Tema Penelitian

Pembatasan pada penelitian ini adalah pemerolehan bahasa anak usia 4-6 tahun akibat pengaruh film kartun dalam ranah psikolinguistik

Karena secara faktual pembahasan terkait pemerolehan bahasa terdapat beberapa kajian ilmu, oleh karena itu tema penelitian ini hanya berfokus pada ranah psikolinguistik.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dibatasi pada anak yang berusia 4-6 tahun yaitu pada Akbar Chaisar Nurdaffa dan Salsabila Saidatun Nafisah.

3. Masalah penelitian

Masalah dalam penelitian ini hanya membahas terkait bentuk pemerolehan bahasa anak usia 4-6 tahun akibat pengaruh film kartu serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak tersebut. Pembahasan ini hanya berpusat pada kajian ilmu psikolinguistik, yaitu ilmu yang membahas terkait perilaku berbahasa beserta proses memperoleh bahasa tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian di bidang kebahasaan, khususnya pemerolehan bahasa anak akibat pengaruh film kartun dalam kajian psikolinguistik.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat penelitian bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pemerolehan bahasa dan wawasan peneliti dalam menerapkan ilmu dan keterampilan peneliti pemula.

b. Manfaat penelitian bagi pembaca dan pengguna

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi pembaca dan dapat digunakan sebagai bahan ajar serta rujukan materi pembelajaran.

c. Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih acuan bagi penelitian selanjutnya.

E. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Kajian terdahulu ini dimaksudkan untuk mencari kajian dari peneliti terdahulu, sehingga dapat diketahui arah penelitian dan kajian-kajian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu.

1. Yekti Indrayani (2018) berjudul “Pengaruh Film Kartun Terhadap Bahasa Anak” Hasil penelitian ini diketahui bahwa film merupakan salah satu media yang sangat berpengaruh terhadap pemerolehan dan perkembangan bahasa anak karena film banyak memberikan informasi melalui indera penglihatan dan pendengaran sehingga anak lebih mudah menangkap bahasa.
2. Liya Umaroh (2016) berjudul “Akuisisi Bahasa Anak Umur 5 Tahun Dari Sebuah Tayangan Film Serial” Hasil penelitian ini Dari segi semantik, kanak-kanak sangat mampu membuat generalisasi dan memaknai sebuah kata dengan tepat, mereka tidak mengalami kesulitan dalam menggenarilasi sebuah makna kata. Yang terakhir

adalah pemerolehan bahasa dilihat dari bidang pragmatik. Anak-anak telah mampu menggunakan deikses dalam penggunaan percakapan sehari-hari. Mereka mampu menerapkan dalam percakapan formal dan non formal, percakapan dengan orang tua ataupun dengan teman sebaya.

3. Yanti Prima Gusti (2016) “Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2 - 2,5 Tahun”. Hasil penelitian Dalam hal bunyi vokal terdapat tiga vokal utama yang muncul terlebih dahulu, yaitu [i], [u], dan [a]. Sistem kontras seperti ini disebut sistem vokal minimal dan terdapat dalam semua bahasa. Dalam hal konsonan, hambat dikuasai sebelum frikatif, dan frikatif dikuasai sebelum afrikat. Bunyi nasal dimulai dari nasal bilabial [m], kemudian diikuti nasal velar [n]. Pemerolehan konsonan hambat dimulai dari bilabial ke alveolar, kemudian ke velar. Bunyi lateral [l] sudah dikuasai, sedangkan bunyi getar [r] belum. Bunyi likuid yang berupa lateral [l] muncul terlebih dahulu setelah bunyi hambat ringan, sedangkan bunyi [r] belum muncul karena diduga lebih sulit mengucapkannya. Hal itu memperlihatkan bahwa dalam pemerolehan fonologi juga mengikuti gradasi kesukaran fonologis.

Nama/ instansi Yekti Indrayani/ Universitas Sebelas Maret

Judul Pengaruh Media Film Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak

Persamaan a) Memiliki tema yang sama yaitu pemerolehan bahasa.
b) Sama-sama meneliti anak usia 4 tahun

1. Perbedaan Yekti Indrayani lebih memfokuskan pemerolehan bahasa pada fisik dan psikis anak sedangkan penelitian ini berfokus pada pemerolehan

		bahasa dari film kartun yang sering mereka tonton
	Hasil	Hasil penelitian ini diketahui bahwa film adalah salah satu media yang sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak.
	Nama/ instansi	Liya Umaroh/ Universitas Dian Nuswantoro Semarang
	Judul	Akuisisi Bahasa Anak Umur 5 Tahun Dari Sebuah Tayangan Film Serial
	Persamaan	a) Memiliki tema yang sama yaitu pemerolehan bahasa. b) Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.
2.	Perbedaan	Liya Umaroh lebih memfokuskan pada pengaruh pemerolehan bahasa yang berupa faktor pribadi seperti didikan orang tua, cara berbahasa orang tua kepada anak, lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, dan peran guru di sekolah. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pemerolehan bahasa dari film kartun yang sering mereka tonton.
	Hasil	Hasil penelitian ini Dari segi semantik, kanak-kanak sangat mampu membuat generalisasi dan memaknai sebuah kata dengan tepat, mereka tidak mengalami kesulitan dalam menggenariliasi sebuah makna kata. Yang terakhir adalah pemerolehan bahasa dilihat dari bidang pragmatik. Anak-anak telah mampu menggunakan deikses dalam penggunaan percakapan sehari-hari. Mereka mampu menerapkan dalam percakapan formal dan non formal, orang tua ataupun dengan teman sebaya.
	Nama/ instansi	Yanti Prima Gusti/ FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta
	Judul	Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2 - 2,5 Tahun
3	Persamaan	a) Memiliki tema yang sama yaitu pemerolehan bahasa. b) Menggunakan metode penelitian kualitatif.
	Perbedaan	Penelitian Yanti Prima Gusti meneliti anak usia 2 - 2,5 tahun. Sedangkan dalam penelitian ini studi kasusnya pada anak pra sekolah yaitu usia 4-6 tahun.

Hasil Hasil penelitian Dalam hal bunyi vokal terdapat tiga vokal utama yang muncul terlebih dahulu, yaitu [i], [u], dan [a]. Sistem kontras seperti ini disebut sistem vokal minimal dan terdapat dalam semua bahasa. Dalam hal konsonan, hambat dikuasai sebelum frikatif, dan frikatif dikuasai sebelum afrikat. Bunyi nasal dimulai dari nasal bilabial [m], kemudian diikuti nasal velar [n]. Pemerolehan konsonan hambat dimulai dari bilabial ke alveolar, kemudian ke velar. Bunyi lateral [l] sudah dikuasai, sedangkan bunyi getar [r] belum. Bunyi likuid yang berupa lateral [l] muncul terlebih dahulu setelah bunyi hambat ringan, sedangkan bunyi [r] belum muncul karena diduga lebih sulit mengucapkannya. Hal itu memperlihatkan bahwa dalam pemerolehan fonologi juga mengikuti gradasi kesukaran fonologis.

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan dalam menyelesaikan sebuah penelitian maupun karya tulis. Hal ini penting diperhatikan agar karya tulis yang dibuat dapat tersusun secara runtut dan rapi. Sistematika penulisan skripsi pada bab I pendahuluan, menguraikan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian tujuan penelitian, batasan masalah, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan. Bab II tinjauan teori yang berisi penelitian terdahulu, teori, alur pikir peneliti, dan preposisi. Bab III metode penelitian meliputi pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab IV temuan penelitian dan pembahasan berisi mengenai temuan penelitian serta pembahasan. Bab V penutup, berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka pada penelitian ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Yekti Indrayani (2018) berjudul “Pengaruh Film Kartun Terhadap Bahasa Anak” Hasil penelitian ini diketahui bahwa film merupakan salah satu media yang sangat berpengaruh terhadap pemerolehan dan perkembangan bahasa anak karena film banyak memberikan informasi melalui indera penglihatan dan pendengaran sehingga anak lebih mudah menangkap bahasa.

Liya Umaroh (2016) berjudul “Akuisisi Bahasa Anak Umur 5 Tahun Dari Sebuah Tayangan Film Serial” Hasil penelitian ini Dari segi semantik, kanak-kanak sangat mampu membuat generalisasi dan memaknai sebuah kata dengan tepat, mereka tidak mengalami kesulitan dalam menggenarilasi sebuah makna kata. Yang terakhir adalah pemerolehan bahasa dilihat dari bidang pragmatik. Anak-anak telah mampu menggunakan dekses dalam penggunaan percakapan sehari-hari. Mereka mampu menerapkan dalam percakapan formal dan non formal, percakapan dengan orang tua ataupun dengan teman sebaya.

Yanti Prima Gusti (2016) “Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2 - 2,5 Tahun”. Hasil penelitian Dalam hal bunyi vokal terdapat tiga vokal utama yang muncul terlebih dahulu, yaitu [i], [u], dan [a]. Sistem kontras seperti ini disebut sistem vokal minimal dan terdapat dalam semua bahasa. Dalam hal konsonan, hambat dikuasai sebelum frikatif, dan frikatif dikuasai sebelum afrikat. Bunyi nasal dimulai dari nasal bilabial [m], kemudian diikuti nasal velar [n]. Pemerolehan konsonan hambat dimulai dari bilabial ke alveolar, kemudian ke velar. Bunyi lateral [l] sudah dikuasai, sedangkan bunyi getar [r] belum. Bunyi likuid yang berupa lateral [l] muncul terlebih dahulu setelah bunyi hambat ringan, sedangkan bunyi [r] belum muncul karena diduga lebih sulit mengucapkannya. Hal itu memperlihatkan bahwa dalam pemerolehan fonologi juga mengikuti gradasi kesukaran fonologis.

B. Teori

1. Psikolinguistik

Ditinjau dari segi etimologi kata psikolinguistik tersusun dari suatu kata psikologi dan dari kata linguistik. Dua istilah tersebut memiliki kajian ilmu yang berbeda, namun keduanya sama-sama meneliti terkait bahasa sebagai objeknya. Ilmu linguistik mengkaji dalam ranah struktur bahasa, sedangkan untuk psikologi mengkaji dalam ranah perilaku berbahasa beserta proses memperoleh bahasa tersebut. Dari keterangan tersebut dengan demikian kedua ilmu ini memiliki tujuan dan cara yang berbeda. Teori yang digunakan pun berlainan, akan tetapi kajian dua ilmu ini perlu adanya kerja sama yang

baik dengan harapan akan memperoleh suatu hasil kajian yang bermanfaat.

Kedua ilmu ini biasa disebut dengan *linguistic psychology*, ada pula yang menyebutnya *psychology of language*. Dari kedua istilah ini muncullah suatu disiplin ilmu yang akrab disebut dengan psikolinguistik. Ilmu psikolinguistik ini menjelaskan proses psikologi seseorang dalam mendengarkan dan mengucapkan suatu kalimat saat dalam komunikasi berlangsung. Oleh karena itu tujuan dari psikolinguistik dapat kita simpulkan untuk mencari suatu teori dalam bahasa yang dapat dipahami secara psikologi serta dapat memaparkan hakikat suatu bahasa beserta pemerolehannya (Chaer, 2015: 30).

Sejalan dengan pendapat diatas, Ahmadi (2015: 1) mengemukakan bahwa kata psikologi berasal dari bahasa inggris *psychology*, diambil dari bahasa Greek (yunani), yang memiliki arti ruh, jiwa, sukma. Secara etimologi kata psikologi memiliki arti ilmu jiwa. Pengertian dari psikologi yang mengkaji terkait ilmu jiwa digunakan ketika psikologi merupakan bagian dari filsafat. Sedangkan linguistik adalah ilmu yang mengkaji tentang bahasa secara ilmiah. Martinet mengungkapkan bahwa ilmu linguistik adalah suatu kajian ilmiah terkait bahasa manusia. Sedangkan menurut Langacker ia mengemukakan bahwa linguistik adalah bahasa manusia. Lyons berpendapat linguistik merupakan studi bahasa secara ilmiah. Untuk dapat berkomunikasi bahasa berperan sangat penting, bahasa yang di

maksud adalah bahasa lisan. Semua orang tentu menggunakan bahasa lisan untuk dapat berhubungan dengan dunia luar.

Suroso (2014: 1) menyatakan psikolinguistik merupakan suatu disiplin ilmu yang relatif baru. Disiplin ini merupakan gabungan interdisipliner yakni disiplin “psikologi” dan disiplin ”linguistik”. Ilmu psikolinguistik menerangkan terkait hubungan bahasa dan otak manusia dan menghasilkan suatu kata atau kalimat. Hal terpenting dalam suatu bahasa adalah dapat menghasilkan ujaran yang merupakan hasil stimulus dari otak. Psikolinguistik adalah gabungan dari psikologi dan linguistik untuk menelaah pengetahuan bahasa, pemakaian dan perubahan bahasa, dan segala hal yang berkaitan dengan bahasa. Yosep (2016: 15) berpendapat bahwa psikolinguistik merupakan suatu pendekatan untuk mempelajari suatu pengetahuan bahasa, perubahan bahasa, penggunaan bahasa, dan segala aspek yang berkaitan dengan hal ini.

Ahmadi (2015: 2) menerangkan bahwa ilmu psikolinguistik merupakan kajian ilmu yang membahas terkait telaah bahasa, tingkah laku linguistik, serta mekanisme psikologis manusia. Telaah bahasa ini berkaitan dengan pemerolehan bahasa, sedang untuk tingkah linguistik berkaitan dengan proses kompetensi atau kemampuan dan performansi bahasa. Semua proses ini terjadi di dalam otak manusia. Ilmu linguistik adalah kajian terkait ujaran yang keluar dari lisan manusia juga termasuk unit-unitnya, struktur bahasa, hakikat bahasa, dan perubahan

bahasa. Psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan akal manusia (Ahmadi, 2015: 2).

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat kita ambil kesimpulan bahwa linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa beserta karakteristiknya. Bahasa tersebut dipakai oleh manusia baik digunakan untuk menulis, berbicara, menyimak, ataupun membaca. Pengertian psikologi dan linguistik dapat disimpulkan sebagai ilmu yang mengkaji perihal perilaku berbahasa, baik itu tampak maupun tidak.

Seorang pengguna bahasa sebelum melakukan bahasa, mereka terlebih dahulu memperoleh bahasa. Ahmadi (2015: 3) memberikan penjelasan bahwa psikolinguistik merupakan studi terkait penggunaan serta pemerolehan bahasa yang dilakukan oleh manusia. Ketika dalam proses berbahasa terjadilah proses menghasilkan ujaran dalam bentuk kalimat. Kemudian Ahmadi (2015: 3) menuturkan ilmu psikolinguistik adalah kajian ilmu yang meneliti dalam bidang bahasa serta bagaimana para pemakai bahasa membentuk dan membangun kalimat bahasa. Dardjowidjojo (2014: 7) menyatakan bahwa psikolinguistik merupakan studi tentang suatu proses mental dalam pemakaian. Tujuan dari mempelajari psikolinguistik adalah untuk membantu menyelesaikan permasalahan manusia dalam pembelajaran berbahasa.

Ilmu psikologi sering didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia, hakikat stimulus, respon, dan proses pikiran stimulus dan respon terjadi pada saat berbahasa. Ahmadi

(2015: 6) mengungkapkan ilmu psikologi ini menguraikan proses psikologis ketika seseorang menghasilkan suatu kalimat dan memahami apa yang didengarnya saat berkomunikasi dan bagaimana bentuk dari kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia. Kridalaksana (2011: 203) menyatakan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan akal manusia. Tujuan dari mempelajari psikolinguistik adalah untuk memahami dan meramalkan perilaku manusia, menemukan struktur dan proses kemampuan manusia untuk dapat berbicara serta memahami bahasa.

Dapat kita simpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa ilmu psikolinguistik adalah suatu kajian ilmu yang membahas hubungan antara bahasa dan otak manusia. Ilmu psikolinguistik juga menelaah terkait akuisisi bahasa, kedwibahasaan bahasa, serta menjelaskan suatu perubahan bahasa. Psikologi berkaitan erat dalam kehidupan sehari-hari manusia, maka dari itu terdapat percabangan psikologi yang disesuaikan dengan penerapannya. Cabang tersebut adalah, psikologi sosial, psikologi perkembangan, psikologi komunikasi, dan yang terakhir adalah psikologi bahasa.

Secara umum, linguistik disebut sebagai ilmu bahasa yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Bahasa sendiri merupakan sebuah fenomena yang hadir dalam kehidupan manusia. Untuk kemudian psikolinguistik merupakan penggabungan antara kata psikologi dan linguistik. Psikolinguistik ini untuk menjabarkan faktor

psikologis dan neurobiologis yang manusia dapatkan serta untuk memahami bahasa yang digunakannya. Psikolinguistik sangat erat kaitannya dengan psikokognitif manusia. Penelitian modern menggunakan neurologi, biologi, kognitif guna untuk mempelajari bagaimana otak manusia mempelajari bahasa.

Psikolinguistik meliputi kognitif yang mampu menghasilkan kalimat yang benar menurut tata bahasa dari perbendaharaan kata serta struktur kata bahasa, termasuk juga bagaimana ungkapan, tulisan, kata, dapat dipahami. Psikolinguistik perkembangan mempelajari bagaimana kemampuan bayi dan anak dalam memperoleh bahasa.

2. Pemerolehan bahasa

Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang, dimulai sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu. Pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yang merupakan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. disesuaikan dengan kemampuan pertumbuhan otak manusia (Chaer, 2015: 167).

Tarigan (2013: 227) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang

tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran penilaian dari tata bahasa yang paling baik serta paling sederhana dari bahasa tersebut.

Pemerolehan bahasa anak dapat kita artikan pula sebagai proses seorang anak memperoleh bahasa pertama. Proses dari seorang anak belum bisa menguasai bahasa sampai anak tersebut memiliki kosa kata baru yang kemudian nantinya akan dipergunakan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Istilah sebuah kata pemerolehan (*acquisition*) ini berarti sebuah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu ia belajar bahasa ibunya atau bahasa pertama. Istilah ini tentu berbeda dengan suatu pembelajaran (*learning*), istilah ini memiliki artian yakni suatu proses yang dilakukan dalam tataran yang formal (belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru). Dengan demikian dapat kita bedakan antara pemerolehan bahasa dengan proses pembelajaran bahasa, proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya disebut pemerolehan, sedangkan proses dari orang lain atau lingkungan yang belajar di kelas disebut dengan istilah pembelajaran. Menurut Tarigan pemerolehan suatu bahasa merupakan proses dimana seseorang memiliki kemampuan berbahasa, baik kemampuan berupa pemahaman ataupun pengungkapan secara alami dan tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal. Ada satu faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak akibat pengaruh film kartun, yaitu faktor dari film kartun itu sendiri.

3. Film kartun

Film kartun dapat disebut juga sebagai film animasi. Film kartun (animasi) dibuat pertama kali oleh Emile Cohl pada tahun 1908 di Perancis dan masih sangat sederhana. Film kartun adalah bentuk dari gambar animasi 2Dimensi (2D). Istilah animasi berasal dari bahasa Yunani anima, artinya jiwa atau hidup. Kata animasi dapat juga berarti memberikan hidup sebuah objek dengan cara menggerakkan objek gambar dengan waktu tertentu.

Kartun merupakan suatu gambar dengan sebuah penampilan lucu yang menyajikan suatu peristiwa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kartun merupakan sebuah film hiburan dalam bentuk gambar lucu yang mengisahkan tentang binatang dan sebagainya. Menurut Anita kartun merupakan penggambaran dalam bentuk lukisan tentang seseorang atau sebuah peristiwa. Kartun merupakan perwujudan hasil ungkapan perasaan dan pikiran seorang kartunis dari keadaan yang sedang berlaku, baik mengenai situasi sosial maupun situasi politik, maupun lelucon hiburan yang divisualkan secara humor.

Menurut Effendy film kartun adalah film yang menitik beratkan pada suatu seni lukis dimana lukisannya memerlukan ketelitian, satu persatu objek dilukis dengan seksama, serta dipotret dan kemudian diputar dalam proyektor film sehingga lukisan itu menjadi hidup. Sedangkan menurut I Dewa Putu Wijaya film kartun (animasi) adalah film yang menciptakan khayalan gerak sebagai hasil pemotretan

rangkaian gambar yang melukiskan perubahan-perubahan posisi gambar dengan penampilan yang lucu.

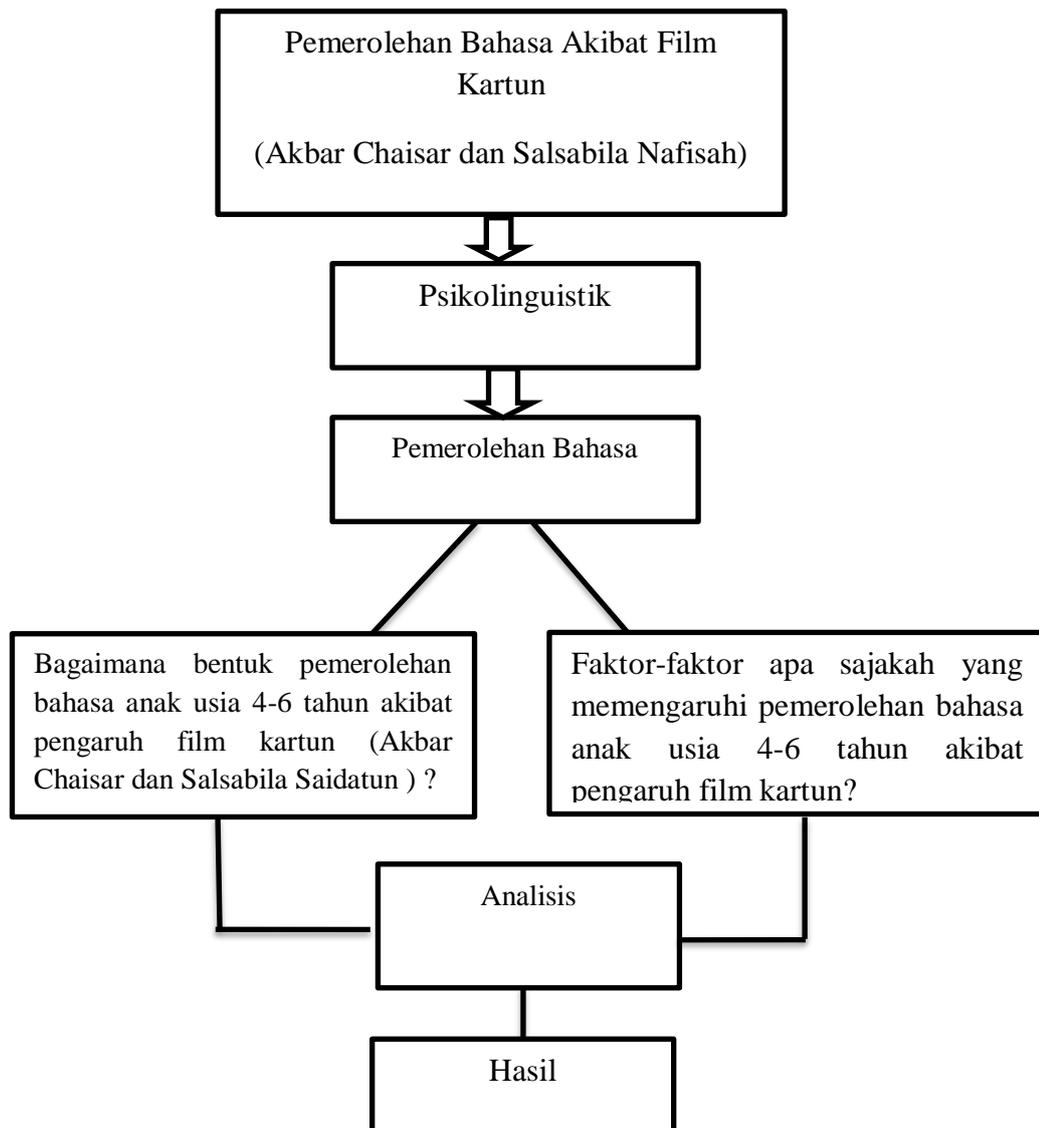
Kemudian Suharto juga menyatakan bahwa film kartun merupakan film yang terdiri dari rangkaian sketsa yang digambar dengan tangan, dan antara sketsa gambar yang satu dengan yang lainnya dibuat sedikit berbeda sesuai dengan arah gerakan yang ingin dicapai. Rangkaian sketsa gambar tersebut dipotret satu demi satu sehingga menjadi sebuah film dan apabila diproyeksikan pada layar dapat memberikan kesan bahwa gambar tersebut tampak bergerak.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa film kartun adalah film yang menciptakan khayalan gerak sebagai hasil pemotretan rangkaian gambar dengan penampilan lucu yang melukiskan perubahan posisi. Berdasarkan jenisnya film kartun dibagi menjadi lima yaitu:

1. Kartun Tag adalah gambar kartun yang dimaksudkan hanya sekedar olok-olakan saja tanpa mengulas suatu peristiwa.
2. Kartun Editorial adalah sebuah kolom gambar sindiran di surat kabar yang mengomentari sebuah berita yang sedang ramai dibicarakan.
3. Kartun Karikatur adalah sebuah kartun yang telah dilukis dengan melakukan perubahan pada wajah seseorang. Contohnya mata menjadi kecil dan hidung menjadi mancung.
4. Kartun Animasi merupakan kartun yang dapat bergerak secara visual dan bersuara. Kartun komik adalah perpaduan

antara seni gambar dan seni sastra. Komik ini terbentuk dari rangkaian gambar yang keseluruhannya rentetat dari satu cerita.

C. Alur Pikir Peneliti



Bagan 2.1 Alur Pikir Penelitian

D. Preposisi

Preposisi merupakan sebuah ungkapan atau pernyataan yang dapat dipercaya atau diuji kebenarannya mengenai suatu konsep yang

menjelaskan atau memprediksi fenomena. Berikut ini beberapa preposisi dalam penelitian ini:

1. Pada usia 4-6 tahun anak cenderung akan mengimitasi dan menggeneralisasi sebuah perkataan atau ujaran dari film kartun yang ditontonnya.
2. Faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak akibat pengaruh film kartun meliputi: faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor dari film kartun.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data, sebab data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari obyek penelitian. Sugiyono (2016: 6) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, serta pengetahuan tertentu sehingga dapat dimanfaatkan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Dalam upaya untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dari kegiatan penelitian, digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih penelitian kualitatif berdasarkan data yang diambil secara langsung, pengamatan langsung, berbasis deskriptif, dan sebagainya. Moleong (2018: 4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Untuk jenis penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus.

Peneliti memilih jenis penelitian studi kasus di dasarkan pada proses pemerolehan bahasa anak akibat pengaruh film kartun pada Akbar Chaisar Nurdaffa dan Salsabila Saidatun Nafisah. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu

program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2014: 20).

Penelitian kualitatif studi kasus merupakan suatu riset social untuk menyelidiki memahami, dan meneliti suatu masalah yang telah terjadi. Penelitian kualitatif pendekatan studi kasus memiliki tujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang permasalahan pada suatu objek penelitian. Kasus yang di teliti cenderung khusus dan pada memerlukan waktu cukup lama. Penelitian studi kasus dilaksanakan terhadap suatu kesatuan yang berupa kegiatan, peristiwa, proses, program, atau kelompok pada kondisi tertentu. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Penelitian kualitatif pendekatan studi kasus tidak harus meneliti satu objek saja, namun peneliti dapat meneliti beberapa objek yang memiliki satu kesatuan fokus masalah peneliti.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Jln. Hayam Wuruk, Dusun Kedungagung, Desa Sambirejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. Tepatnya dirumah subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada saat melakukan aktivitas sehari-hari.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangatlah penting. Sugiyono (2016: 292) menyatakan bahwa peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan menjadi pelapor dari hasil penelitiannya. Oleh sebab itu, peneliti dapat mengatur berjalannya suatu penelitian.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian sebagai sumber yang memberikan informasi tentang data atau hal-hal yang diperlukan oleh peneliti terhadap penelitian yang sedang dilaksanakan. Pada subjek penelitian, peneliti mengambil dua sumber penelitian. Sumber penelitian dalam penelitian ini bernama, 1) Akbar Chaisar Nurdaffa berusia 4 tahun dan 2) Salsabila Saidatun Nafisah berusia 6 tahun. Keduanya menjadi subjek penelitian karena akuisisi bahasa yang diperoleh dari film kartun yang sering ditonton.

E. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Yusuf (2017: 82) menyatakan bahwa data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan. Data primer dapat diperoleh dari subjek penelitian yaitu individu atau perseorangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada Yusuf (2017:

58). Data tersebut dapat digunakan untuk mendukung data informasi primer yang telah diperoleh dari bahan pustaka, penelitian terdahulu, buku, dan lain-lain.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

a. Teknik observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap permasalahan yang diteliti.

b. Teknik simak catat

Selain menggunakan teknik rekam untuk menjalankan metode simak, peneliti dapat menggunakan teknik catat atau *taking note method*. Pencatatan dapat dilakukan pada kartu data yang telah disediakan atau akan disediakan. Setelah pencatatan dilakukan, peneliti melakukan klarifikasi atau pengelompokan. Penggunaan teknik catat ini sangat fleksibel. Bila teknik sadap sebagai teknik dasar dengan teknik simak libat cakap sebagai teknik lanjutan digunakan, peneliti dapat langsung mencatat data yang diperoleh. Jadi, penggunaan teknik catat tidak mutlak

berurut, seperti teknik dasar sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas cakap, dan teknik cakap.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Tujuan penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkrit. Dokumentasi ini dalam bentuk foto saat kegiatan penelitian, kegiatan sehari-hari anak, dan catatan lapangan.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan sebagai salah satu cara untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Keabsahan data yang diambil pada penelitian ini yaitu uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil kualitatif. Uji kredibilitas yang dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan. Perpanjangan pengamatan, yaitu peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan yang sudah ditemui atau mengamati kembali. Peningkatan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode dalam memproses data menjadi sebuah informasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses mengumpulkan dan mengukur informasi tentang variabel yang ditargetkan dalam sistem yang mapan, kemudian memungkinkan seseorang untuk menjawab pertanyaan yang relevan dan mengevaluasi hasil.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan merangkum dan menyederhanakan data, sehingga data tersebut dapat menghasilkan data yang bermakna dari hasil observasi dan simak catat (Sugiyono, 2018: 247)

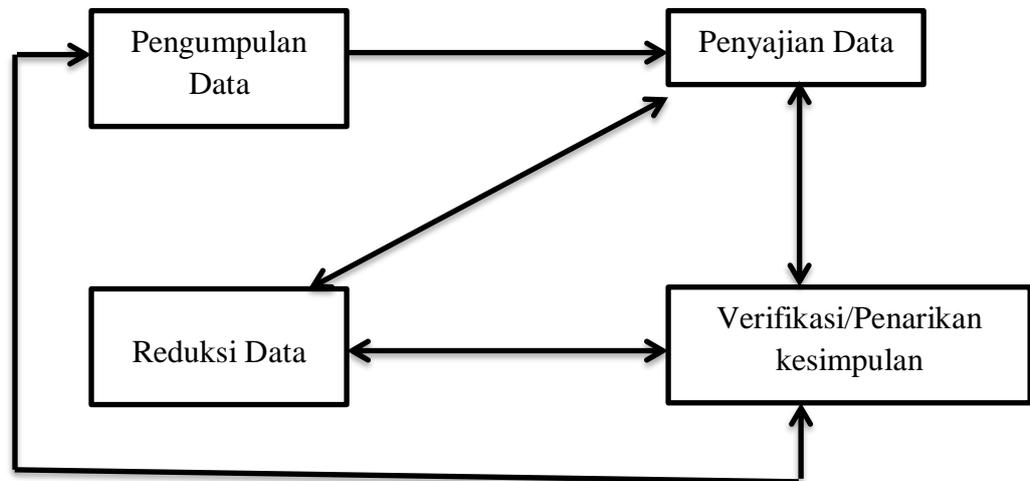
3. Penyajian Data

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2018: 249)

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan diawal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian tersebut dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. (Sugiyono, 2018: 252)

Berikut adalah gambar analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman.



Bagan 3.1 Analisis Data

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini, peneliti akan memaparkan mengenai temuan hasil penelitian. Temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui observasi, simak catat, dan dokumentasi. Selanjutnya dalam pembahasan akan menganalisis data yang telah ditemukan.

A. Temuan Penelitian

Data temuan dalam penelitian ini berasal dari dua subjek, yaitu Akar Chaisar Nurdaffa dan Salsabila Saidatun Nafisah. Kedua anak tersebut adalah anak dari seorang petani. Mereka hidup dilingkungan pedesaan yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Tentunya mereka dalam setiap kegiatan sehari-hari ia berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan bahasa Jawa. Adapun data temuan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- | | |
|----------------------|---------------------------------------|
| 1. Nama | : Akbar Chaisar Nurdaffa |
| Ttl | : Banyuwangi, 04 Desember 2016 |
| Jenis Kelamin | : Laki-Laki |
| Usia | : 4 Tahun |

Percakapan

Peneliti (1) : “Assalamualaikum”

Akbar (1) : “Walaikumsalam, *nypo mbak Cin?*”

(Walaikumsalam, kenapa mbak Cin?)

Peneliti (2) : “*Nggak enek, mbak Cin pingen dolan ae. Mbak.e ndi dek?*”

(Tidak ada, mbak Cin main aja. kakak mana dek?)

Akbar (2) : “*Kae mbak Nadia ning kamar. Sek tak celuk.e*”

(Itu mbak Nadia dikamar. Sebentar saya panggil dulu)

Peneliti (3) : “*Iyo dek ndang celuk.en*”

(Iya dek)

Akbar (3) : “***kak ros**, ndang metu digolek.i mbak Cin kae lo*”

(kak Ros, cepet keluar dicari mbak Cin)

Kakak (1) : “*kak Ros kak Ros. Mbak Nadia iki*”

(Kak ros kak ros. Mbak nadia ini)

Akbar (4) : “*Hahaha podo koyok kak Ros kok*”

(hahah mirip sama kak Ros kok)

Kakak (2) : “*Ohhh trah arek nakal iki. Nandang minta maaf*”

(Ohhh anak nakal. Cepat minta maaf)

Akbar (5) : “***iye lah**, Minta maaf akak*”

(Iya lah. Minta maaf kak)

Percakapan

Akbar (1) : “*Mbak cin, iki ning Kedungrejo arep tumbas opo?*”

(Mbak cin, ini ke Kedungrejo mau beli apa?)

Peneliti (1) : “*Arep ning apotek, numbasne obat makwek*”

(Mau ke apotek, beliin obat nenek)

Akbar (2) : “*Makwek loro opo mbak cin?*”

(Nenek sakit apa mbak cin?)

- Peneliti (2) : *“Makwek mumet dek”*
(Nenek pusing dek)
- Akbar (3) : *“Eh mbak cin aku nko tumbasno **Crabypati**”*
(Mbak cin nanti beliin aku *Crabypati* ya)
- Peneliti (3) : *“Crabypati ki opo?”*
(*Crabypati* itu apa?)
- Akbar (4) : *“sing biasane dimasak spongebob kae lo mbak*
(Itu lo yang biasa dimasak sama spongebob mbak)
- Peneliti (4) : *“Oalah iku. Yawes nko tumbas lak wes ko apotek”*
(Oh itu. Yaudah nanti beli habis dari apotek)

Percakapan

- Salsabila (1) : *“Mas ayo dolanan sepeda”*
(Mas ayo main sepeda)
- Akbar (1) : *“Ayo, sek tak njupok sepeda Sa”*
(Ayo, sebentar aku ambil sepeda dulu Sa)
- Peneliti (1) : *“Panas-panas gak usah sepedaan”*
(Panas-panas tidak usah main sepeda)
- Akbar (2) : *“Bene mbak. Pingen lo”*
(Biarin mbak. Kepingin lo)
- Peneliti (2) : *“Yo wes kono sepedaan”*
(Ya sudah sana sepedahan)
- Salsabila (2) : *“Mas aku kok wes kesel ”*
(Mas aku sudah capek)
- Akbar (3) : *”Podo Sa. Aku yo kesel”*

(Sama Sa. Aku juga cepek)

Salsabila (3) : “*Mas, aku jupokno mik putih mas, ngelak*”

(Mas, ambilin aku air putih. Aku haus)

Akbar (4) : “*Emm, siap bos*”

(Emm, siap bos)

Peneliti (3) : “*Mbak Sindi pisan dek*”

(Mbak Sindi sekalian dek)

Akbar (5) : “*Tak mau lah*”

(Tidak mau lah)

Percakapan

Akbar (1) : “Assalamualaikum”

Peneliti (1) : “Walaikumsalam. *Teko ndi teko?*”

(Walaikumsalam. Dari mana dek?)

Ibu Akbar (1) : “*Ya mari ngaji to mbak Sindi*”

(Ya habis ngaji mbak Sindi)

Akbar (2) : “*Iyo aku mari ngaji mbak*”

(Iya aku habis ngaji mbak)

Peneliti (2) : “*Sinten sing marai ngaji dek*”

(Siapa yang mengajari mengaji dek?)

Akbar (3) : “*Sing marai ngaji cikgu Lina*”

(Yang mengajari mengaji bu guru Lina)

Peneliti (3) : “*Ohh cek gu lina ibuk.e Rindu kae dek?*”

(Ohh bu guru Lina ibunya Rindu itu dek?)

Akbar (4) : “*Aaa. Betul betul betul*”

(Aaa. Betul betul betul)

Peneliti (4) : “*Ya wes ndang salen sek dek*”
(Ya udah cepat ganti baju dek)

Percakapan

Akbar (1) : “*Mbak Nad, buk.e ning ndi?*”
(Mbak Nad, Ibu dimana?)

Nadia (1) : “*Buk.e ning omae makwek*”
(Ibu dirumah nenek)

Akbar (2) : “*Nyapo Ibuk ning omae **opah?***”
(Kenapa ibu dirumah nenek?)

Nadia (2) : “*Ngewangi makwek dodol to*”
(Membantu nenek jualan lah)

Akbar (3) : “*Aku terno rono mbak Nad*”
(Anterin aku kesana mbak Nad)

Peneliti (3) : “*Ayo karo mbak Sindi ae. Tak terne*”
(Ayo sama mbak Sindi aja. Aku anterin)

Akbar (4) : “*Yo wes ayo mbak*”
(Ya sudah ayo mbak)

Peneliti (4) : “*Pamit disek ning mbak Nadia*”
(Pamit dulu sama mbak Nadia)

Akbar (5) : “***Akak kite orang pergi dulu***”
(Kakak kita pergi dulu)

Percakapan

Peneliti (1) : *“Dek mbak Nadia ndi?”*

(Dek mbak Nadia mana?)

Akbar (1) : *“Mbak Nadia jek mandi. Arep ning ndi mbak kok macak ayu?”*

(Mbak Nadia masih mandi. Mau kemana mbak kok dandan cantik?)

Peneliti (2) : *“Mbak.e arep tumbas tahu walik”*

(Mbak mau beli tahu walik)

Akbar (2) : *“Nak ikut nak ikut”*

(Mau ikut mau ikut)

Peneliti (3) : *“Panas dek. Ning omah ae”*

(Panas dek. Dirumah aja)

Akbar (3) : *“Alah, melok to mbk”*

(Alah, ikut dong mbk)

Peneliti (4) : *“Takok ibuk disek lak ngono ”*

(Tanya ibu dulu kalau begitu)

Akbar (4) : *“Buk aku nak ikut mbak Sindi yo?”*

(Bu aku mau ikut mbak Sindi ya?)

Ibu Akbar (1) : *“Iyo. Gae topi dek”*

(Iya. Pakai topi dek)

Akbar (5) : *“Oleh mbak. Ayo berangkat”*

(Boleh mbak. Ayo berangkat)

Percakapan

Peneliti (1) : “*Adek arep ning ndi kok wes mandi yah mene?*”

(Adek mau kemana jam segini sudah mandi?)

Akbar (1) : “*Adek arep ngaji mbak*”

(Adek mau ngaji mbak)

Peneliti (2) : “*Pintere. Dierne opo numpak sepeda dewe dek?*”

(Pintarnya. Dianterin apa naik sepeda sendiri dek?)

Akbar (2) : “*Diterne. Adek gak wani budal dewe mbak*”

(Dianterin. Adek tidak berani berangkat sendiri)

Peneliti (3) : “*Diterne mbak Sindi gelem dek?*”

(Dianterin mbak Sindi mau dek?)

Akbar (3) : “*Nak nak*”

(Mau mau)

Peneliti (4) : “*Sip. Mpun siap untuk berangkat ngaji?*”

(Sip. Sudah siap untuk berangkat ngaji?)

Akbar (4) : “*Aku siap...Aku siap..*”

Peneliti (5) : “*Ayok. Salim dulu ning ibuk*”

(Ayo. Salim dulu sama ibu)

Percakapan

Peneliti (1) : “*Akbar...*”

Akbar (1) : “*Dalem mbak Sindi*”

(Iya mbak Sindi)

Peneliti (2) : “*Tas wasol sekolah to dek?*”

(Habis pulang sekolah dek?)

- Akbar (2) : *“Iyo mbak. Mau ning sekolahan jan seronok sangat”*
(Iya mbak. Tadi disekolah seru sekali)
- Peneliti (3) : *“La nyapo kok seronok sangat dek?”*
(Kenapa kok seru sekali dek?)
- Akbar (3) : *“Soale mau dolanan prosotan karo arek-arek mbak.”*
(Soalnya tadi main prosotan sama teman-teman mbak)
- Peneliti (4) : *“Iyo kan adek suwi gak sekolah. Makane seneng kan?”*
(Iya kan adik sudah sama tidak masuk sekolah. Makanya senang kan?)
- Akbar (4) : *“Iya Mbak.*

- 2. Nama** : **Salsabila Saidatun Nafisah**
- Ttl** : **Banyuwangi, 06 juni 2015**
- Jenis Kelamin** : **Perempuan**
- Usia** : **6 Tahun**

Percakapan

- Salsabila (1) : *“Mas Akbar, aku mau ning pedotan tumbas es uenak poll”*
(Mas Akbar, aku tadi di Pedotan beli es enak banget)
- Akbar (1) : *“Es opo Sa?kok aku gak dikek.i”*
(Es ap Sa? Kok aku gak dikasih)
- Salsabila (2) : *“Kae lo mas es **ABCD** sing koyok digawekne opah”*
(Itu lo mas es campur yang kayak dibuatin nenek)
- Akbar (2) : *“Oallah, aku yo pingin Sa”*
(Oalah, aku juga kepingin Sa)

Salsabila (3) : *"Ya wes nko sore kon numbasne ibukmu"*

(Ya sudah nanti suruh belikan ibu kamu)

Akbar (3) : *"yo wes ayo sepedahan Sa"*

(Ya sudah ayo main sepeda Sa)

Percakapan

Salsabila (1) : *"Buk, aku nyuwun jajan sing digae makwek kae"*

(Bu, aku minta kue yang dibuat nenek)

Ibu (1) : *"Jajan opo nduk?"*

(Kue apa nak?)

Salsabila (2) : *"Jajan **dorayaki** kae lo buk"*

(Kue dorayaki itu lo buk)

Ibu (2) : *"Dorayaki ki opo to?"*

(Dorayaki itu apa to?)

Salsabila (3) : *"iki lo dorayaki buk"*

(Ini lo dorayaki buk)

Ibu (3) : *"Oalah apem to. Nyapo lak omong kok dorayaki?"*

(Ohh apam. Kenapa bilangnyanya dorayaki?)

Peneliti (1) : *"Terok-terok doraemon kwi buk"*

(Ikut-ikut doraemon itu buk)

Percakapan

Peneliti (1) : *"Dolanan opo dek?"*

(Mainan apa dek?)

Salsabila (1) : *"Omah-omahan mbak"*

(Rumah-rumahan mbak)

Peneliti (2) : “*Kok dewean dek, ndi koncone?*”

(Kok sendiri dek, temennya mana?)

Salsabila (2) : “*tak da kawan*”

(Tidak ada kawan)

Peneliti (3) : “*La podo ning ndi dek?*”

(Emang pada kemana dek?)

Salsabila (3) : “*Babug mbk*”

(Tidur mbak)

Peneliti (4) : “*Sampean nyapo kok gak babug?*”

(Kenapa kamu tidak tidur?)

Salsabila (4) : “*Nggak ngantuk mbak*”

(Tidak mengantuk mbak)

Peneliti (5) : “*Ya wes dolanan karo mbak Sindi ae ya*”

(Ya sudah main sama mbak Sindi aja ya)

Salsabila (5) : “*Ha.a mbak*”

(Iya mbak)

Percakapan

Peneliti (1) : “*Dek, dicelok ibuk kae lo*”

(Dek dipanggil ibu itu lo)

Salsabila (1) : “*Nyapo mbak*”

(Ngapain mbak?)

Peneliti (2) : “*Wes ndang merono sek dek*”

(Udah cepat kesana dek)

Salsabila (2) : “*Enek opo buk?*”

(Ada apa buk?)

Ibu Salsa (3) : “*Iki jajalen klambine dek*”

(Ini kamu coba bajunya dek)

Salsabila (3) : “*Adek ditumbasne baju buk?*”

(Adek dibeliin baju buk?)

Ibu Salsa (4) : “*Iyo ibuk mau ning pasar dek. Trus ibuk tumbas baju gae adek*”

(Iya ibu tadi kepasar dek. Trus ibu tumbas baju buat adek.)

Salsabila (4) : “*Buk apik. Saya suka, saya suka*”

(Bagus bu. Saya suka, saya suka)

Peneliti (5) : “*Apik dek*”

(Bagus dek)

Salsabila (5) : “*Aku moh salen buk. Aku suka*”

(Aku nggak mau ganti baju buk. Aku suka)

Percakapan

Peneliti (1) : “*Teko ndi dek Sa?*”

(Dari mana dek Sa)

Salsabila (1) : “*Tek omae bude Yuyun mbak. Ning kono akeh **Rembo** mbak*”

(Dari rumah bude Yuyun mbak. Disana banyak Rembo mbak)

Peneliti (2) : “*Rembo iki opo dek?*”

(Rembo itu apa dek?)

Salsabila (2) : “*Rembo ki ayam koyok sing ng Upin-Ipin kae lo mbak*”

(Rembo itu ayam yang di Upin-Ipin lo mbak)

Peneliti (3) : “*Oalah ayam to. Ngonon kok Rembo dek lak omong?*”

(Oh ayam. Kok bilangny Rembo dek?)

Salsabila (3) : “*Kan ayam.e koyok Rembo sing ning televisi mbak*”

(Kan ayamnya mirip sama yang di televisi mbak)

Percakapan

Salsabila (1) : “*Mbak Sindi, sampean teko ndi?*”

(Mbak Sindi dari mana?)

Peneliti (1) : “*Mbak Sindi mari kuliah nduk*”

(Mbak Sindi habis kuliah dek)

Salsabila (2) : “*Sampean gak tumbas tahu walik mbak?*”

(Mbak tidak beli tahu walik?)

Peneliti (2) : “*Yahh, Mbak.e mau gak tumbas nduk. Tumbas ning Kedungrejo ae ya?*”

(Yahh, Mbak tadi tidak beli dek. Beli di Kedungrejo aja ya?)

Salsabila (3) : “*Tak nak lah. Geleme ning sekolahane mbak Sindi*”

(Tidak mau lah. Maunya di sekolahannya mbak Sindi)

Peneliti (3) : “*Iya wes besok tumbas nduk.*”

(Ya sudah besok beli dek)

Salsabila (4) : “*Ya wes sesok tumbas.*”

(Ya sudah besok beli.)

Percakapan

Salsabila (1) : “*Buk aku waraono ngerjakne pr*”

(Bu ajarin aku mengerjakan pekerjaan rumah)

Ibu Salsa (1) : “*Iyo sek nduk*”

(Iya sebentar dek)

Salsabila (2) : “*Buk. Buk.e ndang to. Adek selak dolanan lo. Buk...*”

(Bu. Ibu cepat dong. Adek mau main lo)

Ibu Salsa (2) : “*Ya Allah sek to nduk*”

(Ya Allah sebentar dek)

Salsabila (3) : “*La adek wes **cakap** ibuk gak ndang rene*”

(Adek sudah omong ibu tidak kesini lo)

Peneliti (3) : “*Nduk Salsa gak oleh ngono kui. Wes kene sinau karo mbak Sindi*”

(Adek Salsa tidak boleh seperti itu. Sini belajar sama mbak Sindi)

Salsabila (4) : “*Iye lah*”

(Iya lah)

Percakapan

Salsabila (1) : “*Mbak, aku mau resek-resek gudang karo ibuk*”

(Mbak, aku tadi bersih-bersih gudang sama ibu)

Peneliti (1) : “Terus dek?”

Salsabila (2) : “*Ning gudang akeh **lipas** mbak*”

(Di gudang banyak lipas mbak)

Peneliti (2) : “*Lipas ki opo dek?*”

(Lipas itu apa dek?)

Salsabila (3) : “*Coro kae lo mbak*”

(Kecoa itu lo mbak)

Peneliti (3) : “Kok lipas?”

Salsabila (4) : “*Kan podo koyok ning Upin-Ipin mbak*”

(Kan sama seperti yang di Upin-Ipin)

Percakapan

Salsabila (1) : “*Syifa, sido opo ora jare arep dolanan dodol-dodolan*”

(Syifa, jadi apa tidak katanya mau main jual-jualan)

Syifa (1) : “*Sido Sa. Tak ambil barang-barangku disek ning omah*”

(Jadi Sa. Aku ambil barang-barangku dulu di rumah)

Salsabila (2) : “*Iyo wes*”

(Iya sudah)

Syifa (2) : “*Salsa aku wes teko*”

(Salsa aku sudah sampai)

Salsabila (3) : “*Amboi suwi eram*”

(Astaga lama sekali)

Syifa (3) : “*Aku mau karo ibukku kon maem disek*”

(Tadi aku disuruh makan dulu sam ibu)

Salsabila (4) : “*Yo wes ayo*”

(Ya sudah ayo)

Percakapan

Salsabila (1) : “*Buk aku oleh mewarnai?*”

(Buk aku boleh mewarnai?)

Ibu Salsa (1) : “*Oleh. Kon ngancani mbak Sindi sek yo*”

(Boleh. Suruh temenin mbak Sindi dulu ya)

Salsabila (2) : “*Enggeh buk. Bukune ning ndi buk?*”

(Iya bu. Bukunya dimana bu?)

Ibu Salsa (2) : “*Ning tempat buku*”

(Di tempat buku)

Salsabila (3) : “*Due...Tige...Due...Tige*” (bergumam)

(Dua... Tiga)

Ibu Salsa (3) : “*Ket ndek.ingi kok ngono ae*”

(Dari kemarin kok begitu terus)

Salsabila (4) : “*Aku arep pantun buk, tapi isone gur ngono tok*”

(Aku mau pantun bu, tapi bisanya cuma begitu saja)

Ibu Salsa (4) : “*Pantun opo lo?*”

(Pantun apa lo?)

Salsabila (5) : “*Yo pantun. Aku melok-melok ning tv kartun kae to buk*”

(Ya pantun. Aku ikut-ikut di televisi kartun itu bu)

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini, peneliti akan membahas data yang telah ditemukan. Adapaun pembahasannya sebagai berikut:

- | | |
|----------------------|---------------------------------------|
| 1. Nama | : Akbar Chaisar Nurdaffa |
| Ttl | : Banyuwangi, 04 Desember 2016 |
| Jenis Kelamin | : Laki-Laki |
| Usia | : 4 Tahun |

Percakapan

Peneliti (1) : “Assalamualaikum”

Akbar (1) : “Waalaikumsalam, *nypo mbak Cin?*”

(Waalaikumsalam, kenapa mbak Cin?)

Peneliti (2) : “*Nggak enek, mbak Cin pingen dolan ae. Mbak.e ndi dek?*”

(Tidak ada, mbak Cin main aja. kakak mana dek?)

Akbar (2) : “*Kae mbak Nadia ning kamar. Sek tak celuk.e*”

(Itu mbak Nadia dikamar. Sebentar saya panggil dulu)

Peneliti (3) : “*Iyo dek ndang celuk.en*”

(Iya dek)

Akbar (3) : “***Kak ros, ndang metu digolek.i mbak Cin kae lo***”

(kak Ros, cepet keluar dicari mbak Cin)

Kakak (1) : “*kak Ros kak Ros. Mbak Nadia iki*”

(Kak Ros kak Ros. Mbak Nadia ini)

Akbar (4) : “*Hahaha podo koyok kak Ros kok*”

(hahah mirip sama kak Ros kok)

Kakak (2) : “*Ohhh trah arek nakal iki. Ndang minta maaf*”

(Ohhh anak nakal. Cepat minta maaf)

Akbar (5) : “***iye lah, Minta maaf akak***”

(Iya lah. Minta maaf kak)

Pada percakapan ke-3 peneliti meminta Akbar untuk memanggil kakaknya. Namun Akbar tidak memanggil kakaknya dengan nama aslinya. Ia malah memanggil kakaknya dengan nama **kak Ros. Kak Ros**

merupakan seorang tokoh dalam film kartun Upin-Ipin. Dalam film kartun, Upin-Ipin memanggil kakaknya dengan nama kak Ros. Jadi, jika dilihat dari percakapan di atas terjadi proses pengimitasian dari sebuah tayangan film kartun yang ia lihat. Pengimitasian adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indra sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi. Tidak hanya itu saja, pada percakapan ke-5 Akbar mengatakan “**iye lah**”. Lagi-lagi ia menirukan bahasa yang digunakan dalam film kartun Upin-Ipin. Ia merubah huruf vokal /a/ menjadi huruf vokal /e/.

Percakapan

Akbar (1) : “*Mbak cin, iki ning Kedungrejo arep tumbas opo?*”

(Mbak cin, ini ke Kedungrejo mau beli apa?)

Peneliti (1) : “*Arep ning apotek, numbasne obat makwek*”

(Mau ke apotek, beliin obat nenek)

Akbar (2) : “*Makwek loro opo mbak cin?*”

(Nenek sakit apa mbak cin?)

Peneliti (2) : “*Makwek mumet dek*”

(Nenek pusing dek)

Akbar (3) : “*Eh mbak cin aku nko tumbasno **Crabypati***”

(Mbak cin nanti beliin aku *Crabypati* ya)

Peneliti (3) : “*Crabypati ki opo?*”

(*Crabypati* itu apa?)

Akbar (4) : “*Sing biasane dimasak spongebob kae lo mbak*”

(Itu lo yang biasa dimasak sama spongebob mbak)

Peneliti (4) : “*Oalah iku. Yawes nko tumbas lak wes ko apotek*”

(Oh itu. Yaudah nanti beli habis dari apotek)

Pada percakapan di atas Akbar (3) mengucapkan kata *Crabypati*. *Crabypati* adalah sebutan *hamburger* yang terdapat dalam film kartun Spongebob. Ketika akbar melihat penjual *hamburger* maka secara tidak langsung ia menyebutnya sebagai makanan dengan nama *Crabypati*. Hal tersebut dikarenakan kesamaan bentuk makanan yang ingin ia beli dengan makanan yang sering disebutkan oleh tokoh Spongebob. Proses ini merupakan generalisasi karena semua makanan yang serupa *Crabypati* akan dianggap sama olehnya. Generalisasi merupakan proses penalaran yang membentuk sebuah kesimpulan secara umum melalui suatu kejadian, hal, dan sebagainya (KBBI). Hal ini berhubungan juga dengan pengetahuannya terhadap kosakata yang masih terbatas.

Percakapan

Salsabila (1) : “*Mas ayo dolanan sepeda*”

(Mas ayo main sepeda)

Akbar (1) : “*Ayo, sek tak njupok sepeda Sa*”

(Ayo, sebentar aku ambil sepeda dulu Sa)

Peneliti (1) : “*Panas-panas gak usah sepedaan*”

(Panas-panas tidak usah main sepeda)

Akbar (2) : “*Bene mbak. Pingen lo*”

(Biarin mbak. Kepingin lo)

Peneliti (2) : “*Yo wes kono sepedaan*”

(Ya sudah sana sepedahan)

Salsabila (2) : “*Mas aku kok wes kesel*”

(Mas aku sudah capek)

Akbar (3) : “*Podo Sa. Aku yo kesel*”

(Sama Sa. Aku juga cepek)

Salsabila (3) : “*Mas, aku jupokno mik putih mas, ngelak*”

(Mas, ambilin aku air putih. Aku haus)

Akbar (4) : “*Emm, siap bos*”

(Emm, siap bos)

Peneliti (2) : “*Mbak Sindi pisan dek*”

(Mbak Sindi sekalian dek)

Akbar (5) : “*Tak mau lah*”

(Tidak mau lah)

Pada percakapan di atas, Salsabila (3) meminta Akbar untuk mengambilkannya air putih. Kemudian Akbar (4) mengiyakan perintah Salsabila dengan menjab “**Siap bos**”. **Siap bos** merupakan sebuah kata yang sering diungkapkan dalam sebuah tayangan film kartun Adit & Sopo Jarwo. Dalam film kartun tersebut tokoh yang menggunakan kata **Siap bos** ialah Sopo. Sopo menggunakan kata tersebut untuk mengiyakan sebuah permintaan atau sebuah perintah. Jadi, dilihat dari percakapan diatas terjadi adanya sebuah proses pengimitasian dari sebuah tayangan film kartun yang ia tonton. Pengimitasian adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model

dengan melibatkan indra sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi.

Kemudian pada saat peneliti (2) mengatakan bahwa ingin diambilkan air putih juga, Akbar (5) menjawabnya dengan kata “**Tak mau lah**”. Tak mau lah artinya adalah tidak mau. Tak mau lah merupakan sebuah kata yang sering diungkapkan oleh tokoh kartun Upin-Ipin. Disini terjadi lagi adanya proses pengimitasian pada sebuah tayangan film kartun yaitu film kartun Upin-Ipin. Hal ini berhubungan juga dengan pengetahuannya terhadap kosakata yang masih terbatas.

Percakapan

Akbar (1) : “Assalamualaikum”

Peneliti (1) : “Walaikumsalam. *Teko ndi teko?*”
(Walaikumsalam. Dari mana dek?)

Ibu Akbar (1) : “*Ya mari ngaji to mbak Sindi*”
(Ya habis ngaji mbak Sindi)

Akbar (2) : “*Iyo aku mari ngaji mbak*”
(Iya aku habis ngaji mbak)

Peneliti (2) : “*Sinten sing marai ngaji dek?*”
(Siapa yang mengajari mengaji dek?)

Akbar (3) : “*Sing marai ngaji **cikgu** Lina*”
(Yang mengajari mengaji bu guru Lina)

Peneliti (3) : “*Ohh cek gu lina ibuk.e Rindu kae dek?*”
(Ohh bu guru Lina ibunya Rindu itu dek?)

Akbar (4) : “*Aaa.**Betul betul betul***”

(Aaa. Betul betul betul)

Peneliti (4) : “*Ya wes ndang salen sek dek*”

(Ya udah cepat ganti baju dek)

Pada percakapan di atas, ketika peneliti (2) bertanya kepada Akbar siapa yang mengajarnya mengaji, Akbar (3) mengatakan bahwa yang mengajarnya mengaji adalah **cikgu** Lina. Kata **cikgu** biasa digunakan oleh para tokoh dalam film kartun Upin-Ipin. **Cikgu** artinya adalah guru. Tokoh dalam film kartun tersebut memanggil gurunya dengan kata **cikgu**. Dilihat dari percakapan di atas terjadi adanya sebuah proses pengimitasian dan proses generalisasi dari film kartun yang ia tonton. Pengimitasian adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indra sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi. Kemudian Generalisasi merupakan proses penalaran yang membentuk sebuah kesimpulan secara umum melalui suatu kejadian, hal, dan sebagainya (KBBI

Kemudian peneliti (3) bertanya kepada Akbar apakah gurunya adalah ibunya Rindu, Akbar (4) menjawabnya dengan “**Betul betul betul**”. **Betul betul betul** merupakan sebuah kata yang sering diungkapkan oleh tokoh Ipin dalam sebuah tayangan film kartun Upin-Ipin. Dari percakapan tersebut telah terjadi adanya proses pengimitasian karena pada percakapan di atas Akbar menirukan bahasa yang sering diungkapkan oleh tokoh kartun yang sering ia lihat. Hal ini berhubungan juga dengan pengetahuannya terhadap kosakata yang masih terbatas.

Percakapan

Akbar (1) : “*Mbak Nad, buk.e ning ndi?*”

(Mbak Nad, Ibu dimana?)

Nadia (1) : “*Buk.e ning omae makwek*”

(Ibu dirumah nenek)

Akbar (2) : “*Nyapo ibuk ning omae opah?*”

(Kenapa ibu dirumah nenek?)

Nadia (2) : “*Ngewangi makwek dodol to*”

(Membantu nenek jualan lah)

Akbar (3) : “*Aku terno rono mbak nad*”

(Anterin aku kesana mbak Nad)

Peneliti (1) : “*Ayo karo mbak Sindi ae. Tak terne*”

(Ayo sama mbak Sindi aja. Aku anterin)

Akbar (4) : “*Y owes ayo mbak*”

(Ya sudah ayo mbak)

Peneliti (2) : “*Pamit disek ning mbak Nadia*”

(Pamit dulu sama mbak Nadia)

Akbar (5) : “*Akak kite orang pergi dulu*”

(Kakak kita pergi dulu)

Pada percakapan diatas, Akbar (1) menanyakan keberadaan ibunya pada kakaknya. Kakaknya memberitahu bahwa ibunya ada dirumah nenek. Kemudian Akbar (2) berkata “*Nyapo ibuk ning omae opah?*” (Kenapa ibu dirumah nenek?). dari kalimat di atas Akbar menyebutkan kata **opah**. Ia memanggil neneknya dengan sebutan **opah**. **Opah** dalam bahasa Indonesia

artinya adalah nenek. Dalam sebuah tayangan film kartun Upin-Ipin, kata **opah** sering disebutkan oleh para tokohnya untuk memanggil nenek Upin-Ipin. Dilihat dari percakapan di atas terjadi adanya sebuah proses pengimitasian dan proses generalisasi dari film kartun yang ia tonton. Pengimitasian adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indra sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi. Kemudian Generalisasi merupakan proses penalaran yang membentuk sebuah kesimpulan secara umum melalui suatu kejadian, hal, dan sebagainya (KBBI).

Kemudian pada saat peneliti (2) menyuruh Akbar untuk berpamitan pada kakanya, ia pun langsung berpamitan dengan berkata “**Akak kite orang berangkat dulu**”. Arti dari ungkapan tersebut adalah “Kakak kita berangkat dulu”. Dari ungkapan tersebut telah terjadi adanya proses pengimitasian karena ia menirukan sebuah ungkapan yang digunakan dalam sebuah tayangan film kartun Upin-Ipin yang sering ia tonton.

Percakapan

Peneliti (1) : “*Dek mbak Nadia ndi?*”

(Dek mbak Nadia mana?)

Akbar (1) : “*Mbak Nadia jek mandi. Arep ning ndi mbak kok macak ayu?*”

(Mbak Nadia masih mandi. Mau kemana mbak kok dandan cantik?)

Peneliti (2) : “*Mbak.e arep tumbas tahu walik*”

- (Mbak mau beli tahu walik)
- Akbar (2) : “***Nak ikut nak ikut***”
(Mau ikut mau ikut)
- Peneliti (3) : “*Panas dek. Ning omah ae*”
(Panas dek. Dirumah aja)
- Akbar (3) : “*Alah, melok to mbk*”
(Alah, ikut dong mbk)
- Peneliti (4) : “*Takok ibuk disek lak ngono*”
(Tanya ibu dulu kalau begitu)
- Akbar (4) : “*Buk aku nak ikut mbak Sindi yo?*”
(Bu aku mau ikut mbak Sindi ya?)
- Ibu Akbar (1) : “*Iyo. Gae topi dek*”
(Iya. Pakai topi dek)
- Akbar (5) : “*Oleh mbak. Ayo berangkat*”
(Boleh mbak. Ayo berangkat)

Pada percakapan di atas, ketika peneliti (2) mengatakan bahwa akan membeli sebuah camilan, Akbar (2) langsung berkata “***Nak ikut nak ikut***” (mau ikut mau ikut). Dari percakapan diatas Akbar berkata ***nak ikut***, kata tersebut biasa diungkapkan oleh para tokoh dalam sebuah tayangn film kartun yaitu Upin-Ipin. Dapat dilihat disini telah terjadi adanya proses pengimitasian karena Akbar telah menirukan sebuah kata yang biasa diungkapkan oleh tokoh dalam sebuah tayangan film kartun. Pengimitasian merupakan suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indra

sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi. Hal tersebut juga terjadi karena pengetahuannya terhadap kosakata yang masih terbatas.

Percakapan

Peneliti (1) : “*Adek arep ning ndi kok wes mandi yah mene?*”

(Adek mau kemana jam segini sudah mandi?)

Akbar (1) : “*Adek arep ngaji mbak*”

(Adek mau ngaji mbak)

Peneliti (2) : “*Pintere. Dierne opo numpak sepeda dewe dek?*”

(Pintarnya. Dianterin apa naik sepeda sendiri dek?)

Akbar (2) : “*Diterne. Adek gak wani budal dewe mbak*”

(Dianterin. Adek tidak berani berangkat sendiri)

Peneliti (3) : “*Diterne mbak Sindi gelem dek?*”

(Dianterin mbak Sindi mau dek?)

Akbar (3) : “***Nak nak***”

(Mau mau)

Peneliti (4) : “*Sip. Mpun siap untuk berangkat ngaji?*”

(Sip. Sudah siap untuk berangkat ngaji?)

Akbar (4) : “***Aku siap...Aku siap..***”

Peneliti (5) : “*Ayok. Salim dulu ning ibuk*”

(Ayo. Salim dulu sama ibu)

Pada percakapan diatas, peneliti (3) bertanya pada Akbar apakah ia mau untuk diantar mengaji, Akbar (3) langsung berkata “**Nak nak**”. **Nak** artinya adalah mau. Kata tersebut merupakan sebuah kata yang sering

diungkapkan dalam sebuah tayang film kartun, yaitu film kartun Upin-Ipin. Dapat dilihat disini telah terjadi adanya proses pengimitasian karena Akbar telah menirukan sebuah kata yang biasa diungkapkan oleh tokoh dalam sebuah tayangan film kartun. Pengimitasian merupakan suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indra sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi.

Kemudian ketika peneliti (4) bertanya apakah ia sudah siap, Akbar (4) menjawabnya dengan berkata “**Aku siap...Aku siap**”. Kata tersebut biasa diungkapkan oleh seorang tokoh dalam sebuah tayangan film kartun, yaitu film kartun Spongebob. Ketika ia akan melakukan kegiatan apapun atau akan berangkat bekerja, Spongebob selalu berkata “**Aku siap...Aku siap**”. Jadi, dari percakapan diatas dapat dilihat telah terjadi adanya proses pengimitasian dari sebuah tayangan film kartun yang ia lihat. Pengimitasian adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indra sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi.

Percakapan

Peneliti (1) : “*Akbar...*”

Akbar (1) : “*Dalem mbak Sindi*”

(*Iya mbak Sindi*)

Peneliti (2) : “*Tas wasol sekolah to dek?*”

(*Habis pulang sekolah dek?*)

Akbar (2) : *“Iyo mbak. Mau ning sekolahan jan seronok sangat”*

(Iya mbak. Tadi di sekolah seru sekali)

Peneliti (3) : *“La nyapo kok seronok sangat dek?”*

(Kenapa kok seru sekali dek?)

Akbar (3) : *“Soale mau dolanan prosotan karo arek-arek mbak.”*

(Soalnya tadi main prosotan sama teman-teman mbak)

Peneliti (4) : *“Iyo kan adek suwi gak sekolah. Makane seneng kan?”*

(Iya kan adik sudah sama tidak masuk sekolah. Makanya senang kan?)

Akbar (4) : *“Hehe.. iyo mbak”*

(Hehe..iya mbak)

Pada percakapan diatas, Akbar (2) bercerita bahwa tadi di sekolah **“Seronok sangat”**. Ia berkata bahwa disekolah **“Seronok sangat“** yang artinya adalah seru sekali. Kata tersebut biasa diungkapkan oleh para tokoh dalam sebuah tayangan film kartun, yaitu film kartu Upin-Ipin. Para tokoh dalam film kartun tersebut akan mengucapkan kata tersebut ketika mereka merasa senang saat melakukan suatu hal yang menyenangkan. Jadi, dapat dilihat dari percakapan diatas telah terjadi adanya proses pengimitasian karena Akbar telah menirukan sebuah kata yang biasa diungkapkan oleh tokoh dalam sebuah tayangan film kartun. Pengimitasian merupakan suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indra sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi.

2. **Nama** : **Salsabila Saidatun Nafisah**
- Ttl** : **Banyuwangi, 06 Juni 2015**
- Jenis Kelamin** : **Perempuan**
- Usia** : **6 Tahun**

Percakapan

Salsabila (1) : *“Mas Akbar, aku mau ning pedotan tumbas es uenak poll”*

(Mas Akbar, aku tadi di Pedotan beli es enak banget)

Akbar (1) : *“Es opo Sa?kok aku gak dikek.i”*

(Es ap Sa? Kok aku gak dikasih)

Salsabila (2) : *“Kae lo mas es **ABCD** sing koyok digawekne opah”*

(Itu lo mas es campur yang kayak dibuatin nenek)

Akbar (2) : *“Oallah, aku yo pingin Sa”*

(Oalah, aku juga kepingin Sa)

Salsabila (3) : *“Ya wes nko sore kon numbasne ibukmu”*

(Ya sudah nanti suruh belikan ibu kamu)

Akbar (3) : *“yo wes ayo sepedahan Sa”*

(Ya sudah ayo main sepeda Sa)

Pada percakapan ke-2, Salsabila mengatakan soal es **ABCD**. **ABCD** adalah sebutan es campur yang terdapat dalam film kartun Upin-Ipin. Ketika Salsabila melihat es campur, maka secara tidak langsung ia menyebutnya sebagai minuman dengan nama es **ABCD**. Hal ini dikarenakan kesamaan bentuk minuman yang Salsabila beli dengan minuman yang sering disebutkan oleh tokoh Upin-pin. Proses ini

merupakan generalisasi karena semua minuman yang serupa dengan es **ABCD** akan dianggap sama olehnya.

Tidak hanya itu saja, dalam percakapan tersebut Salsabila juga mengatakan kata “*Opah*”. *Opah* merupakan sebutan nenek dalam kartun Upin-Ipin. Salsabila memanggil neneknya dengan sebutan *opah*. Dengan seringnya melihat tanyangan film kartun tersebut, terjadi adanya pengimitasiann dan generalisasi. Pengimitasian adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indra sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi. Generalisasi merupakan proses penalaran yang membentuk sebuah kesimpulan secara umum melalui suatu kejadian, hal, dan sebagainya (KBBI).

Percakapan

Salsabila (1) : “*Buk, aku nyuwun jajan sing digae makwek kae*”

(Bu, aku minta kue yang dibuat nenek)

Ibu (1) : “*Jajan opo nduk?*”

(Kue apa nak?)

Salsabila(2) : “*Jajan **dorayaki** kae lo buk*”

(Kue dorayaki itu lo buk)

Ibu (2) : “*Dorayaki ki opo to?*”

(Dorayaki itu apa to?)

Salsabila (3) : “*iki lo dorayaki buk*”

(Ini lo dorayaki buk)

Ibu (3) : “*Oalah apem to. Nyapo lak omong kok dorayaki?*”

(Ohh apam. Kenapa bilangny dorayaki?)

Peneliti (1) : “*Terok-terok doraemon kwi buk*”

(Ikut-ikut doraemon itu buk)

Pada percakapan diatas, dapat dilihat pada percakapan ke-2 Salsabila, ia berkata pada ibunya bahwa ia ingin kue dorayaki. Ibunya Nampak kebingungan. Ibunya bertanya pada Salsabila apa itu kue dorayaki. Kemudian Salsabila mengangkat sebuah kue sembari berkata “*iki lo dorayaki buk*” (ini lo dorayaki bu). Ternyata yang dimaksud kue dorayaki adalah kue apam. Ia menganggap kue apam itu adalah kue dorayaki, karena bentuknya yang sama ia menganggap kue apam adalah kue dorayaki yang ia lihat dalam film kartun Doraemon. Disini dapat dilihat adalah sebuah proses generalisasi. Generalisasi merupakan proses penalaran yang membentuk sebuah kesimpulan secara umum melalui suatu kejadian, hal, dan sebagainya (KBBI). Ditambah lagi anak pada usia 4-6 tahun masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai kosakata bahasa Indonesia.

Percakapan

Peneliti (1) : “*Dolanan opo dek?*”

(Mainan apa dek?)

Salsabila (1) : “*Omah-omahan mbak*”

(Rumah-rumahan mbak)

Peneliti (2) : “*Kok dewean dek, ndi koncone?*”

(Kok sendiri dek, temennya mana?)

- Salsabila (2) : “*tak da kawan*”
(Tidak ada kawan)
- Peneliti (3) : “*La podo ning ndi dek?*”
(Emang pada kemana dek?)
- Salsabila (3) : “*Babug mbk*”
(Tidur mbak)
- Peneliti (4) : “*Sampean nyapo kok gak babug?*”
(Kenapa kamu tidak tidur?)
- Salsabila (4) : “*Nggak ngantuk mbak*”
(Tidak mengantuk mbak)
- Peneliti (5) : “*Ya wes dolanan karo mbak Sindi ae ya*”
(Ya sudah main sama mbak Sindi aja ya)
- Salsabila (5) : “*Ha.a mbak*”
(Iya mbak)

Pada percakapan di atas, ketika Salsabila sedang bermain, peneliti (2) bertanya mengapa ia bermain sendirian, Salsabila (2) berkata “**Tak da kawan**”. **Tak da kawan** maksudnya adalah tidak ada teman. Kata tersebut sering diungkapkan oleh para tokoh dalam sebuah tayangan film kartun, yaitu film kartun Upin-Ipin. Dapat dilihat disini Salsabila menirukan bahasa yang diungkapkan oleh tokoh dalam sebuah tayangan film kartun. Jadi, dapat dilihat bahwa telah ada proses pengimitasian dari film kartun yang ia tonton. Pengimitasian adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indra sebagai penerima rangsang dan pemasangan

kemampuan persepsi untuk mengolah informasi. Ditambah lagi anak pada usia 4-6 tahun masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai kosakata bahasa Indonesia.

Percakapan

Peneliti (1) : “*Dek, dicelok ibuk kae lo*”

(Dek dipanggil ibu itu lo)

Salsabila (1) : “*Nyapo mbak*”

(Ngapain mbak?)

Peneliti (2) : “*Wes ndang merono sek dek*”

(Udah cepat kesana dek)

Salsabila (2) : “*Enek opo buk?*”

(Ada apa buk?)

Ibu Salsa (3) : “*Iki jajalen klambine dek*”

(Ini kamu coba bajunya dek)

Salsabila (3) : “*Adek ditumbasne baju buk?*”

(Adek dibeliin baju buk?)

Ibu Salsa (4) : “*Iyo ibuk mau ning pasar dek. Trus ibuk tumbas baju gae adek*”

(Iya ibu tadi kepasar dek. Trus ibu tumbas baju buat adek.)

Salsabila (4) : “*Buk apik. Saya suka, saya suka*”

(Bagus bu. Saya suka, saya suka)

Peneliti (5) : “*Apik dek*”

(Bagus dek)

Salsabila (5) : “*Aku moh salen buk. Aku suka*”

(Aku nggak mau ganti baju buk. Aku suka)

Pada percakapan diatas, ketika Salsabila dibelikan sebuah baju oleh ibunya, ia sangat menyukainya dan berkata “**Saya suka Saya suka**” (4). Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang sering diungkapkan oleh tokoh Mei mei dalam sebuah tayang film kartun, yaitu film kartun Upin-Ipin. Disini Salsabila menirukan sebuah ungkapan yang diucapkan oleh seorang tokoh dalam sebuah tayangan film kartun yang ia tonton. Jadi, dapat dilihat bahwa telah ada proses pengimitasian dari film kartun yang ia tonton. Pengimitasian adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indra sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi. Pada usia anak 4-6 tahun, pengetahuannya mengenai kosakata masih terbatas.

Percakapan

Peneliti (1) : “*Teko ndi dek Sa?*”

(Dari mana dek Sa)

Salsabila (1) : “*Tek omae bude Yuyun mbak. Ning kono akeh **Rembo mbak***”

(Dari rumah bude Yuyun mbak. Disana banyak Rembo mbak)

Peneliti (2) : “*Rembo iki opo dek?*”

(Rembo itu apa dek?)

Salsabila (2) : “*Rembo ki ayam koyok sing ng Upin-Ipin kae lo mbak*”

(Rembo itu ayam yang di Upin-Ipin lo mbak)

Peneliti (3) : “*Oalah ayam to. Ngonoko kok Rembo dek lak omong?*”

(Oh ayam. Kok bilang Rembo dek?)

Salsabila (3) : “*Kan ayam.e koyok Rembo sing ning televisi mbak?*”

(Kan ayamnya mirip sama yang di televisi mbak)

Pada percakapan di atas, peneliti bertanya pada Salsabila “*Teko ndi nduk Sa?*” (Dari mana dek Sa?), ia berkata bahwa dirinya dari rumah budenya dan di sana ia melihat banyak **Rembo** (1). Kemudian peneliti bertanya padanya apa itu **Rembo?**, ia langsung menjawab bahwa **Rembo** adalah seekor ayam yang ada dalam sebuah tayangan film kartun, yaitu film kartun Upin-Ipin. Ketika ia melihat ayam yang bentuk dan warnanya sama seperti dalam film kartun tersebut maka ia akan mengatakan bahwa itu adalah **Rembo**. Jadi, dapat dilihat bahwa pada percakapan di atas telah terjadi adanya proses pengimitasian dan proses generalisasi dari sebuah tayangan film kartun yang ia tonton. Pengimitasian adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indra sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi. Generalisasi merupakan proses penalaran yang membentuk sebuah kesimpulan secara umum melalui suatu kejadian, hal, dan sebagainya (KBBI).

Percakapan

Salsabila (1) : “*Mbak Sindi, sampean teko ndi?*”

(Mbak Sindi dari mana?)

Peneliti (1) : “*Mbak Sindi mari kuliah nduk?*”

(Mbak Sindi habis kuliah dek)

Salsabila (2) : *“Sampean gak tumbas tahu walik mbak?”*

(Mbak tidak beli tahu walik?)

Peneliti (2) : *“Yahh,Mbak.e mau gak tumbas nduk. Tumbas ning Kedungrejo ae ya?”*

(Yahh, Mbak tadi tidak beli dek. Beli di Kedungrejo aja ya?)

Salsabila (3) : *“**Tak nak lah.** Geleme ning sekolahane mbak Sindi”*

(Tidak mau lah. Maunya di sekolahannya mbak Sindi)

Peneliti (3) : *“Iya wes besok tumbas nduk.”*

(Ya sudah besok beli dek)

Salsabila (4) : *“Ok”*

Pada percakapan diatas, ketika peneliti (2) mengajaknya untuk membeli sebuah camilan di tempat lain, Salsabila menolak dengan berkata **“Tak mau lah”**. **Tak mau lah** artinya adalah tidak mau. Ungkapan tersebut biasa diucapkan oleh para tokoh dalam sebuah tayangan film kartun, yaitu film kartun Upin-Ipin. Di sini Salsabila menirukam apa yang diucapkan oleh tokoh dalam film kartun tersebut. Jadi, dapat dilihat bahwa telah ada proses pengimitasian dari film kartun yang ia tonton. Pengimitasian adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indra sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi.

Percakapan

Salsabila (1) : *“Buk aku waraono ngerjakne pr”*

(Bu ajarin aku mengerjakan pekerjaan rumah)

Ibu Salsa (1) : *“Iyo sek nduk”*

(Iya sebentar dek)

Salsabila (2) : *“Buk. Buk.e ndang to. Adek selak dolanan lo. Buk...”*

(Bu. Ibu cepat dong. Adek mau main lo)

Ibu Salsa (2) : *“Ya Allah sek to nduk”*

(Ya Allah sebentar dek)

Salsabila (3) : *“La adek wes **cakap** ibuk gak ndang rene”*

(Adek sudah omong ibu tidak kesini lo)

Peneliti (3) : *“Nduk Salsa gak oleh ngono kui. Wes kene sinau karo mbak Sindi”*

(Adek Salsa tidak boleh seperti itu. Sini belajar sama mbak Sindi)

Salsabila (4) : *“Iye lah”*

(Iya lah)

Pada percakapan di atas, Salsabila (3) mengatakan sebuah kata **“Cakap”**. **Cakap** artinya adalah berbicara. Kata tersebut sering diungkapkan dalam sebuah tayangan film kartun, yaitu film kartun Upin-Ipin. Di sini Salsabila menirukan sebuah ungkapan yang diucapkan oleh seorang tokoh dalam sebuah tayangan film kartun yang ia tonton. Jadi, dapat dilihat bahwa telah ada proses pengimitasian dari film kartun yang ia tonton. Pengimitasian adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan

melibatkan indra sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi.

Dari percakapan di atas Salsabila juga mengatakan kata “**iye lah**” (4). Di sini ia juga menirukan ungkapan yang biasa diungkapkan oleh para tokoh dalam film kartun Upin-Ipin. Ia juga mengganti huruf vokal /a/ menjadi huruf vokal /e/ pada kata iya menjadi iye.

Percakapan

Salsabila (1) : “*Mbak, aku mau resek-resek gudang karo ibuk*”

(Mbak, aku tadi bersih-bersih gudang sama ibu)

Peneliti (1) : “Terus dek?”

Salsabila (2) : “*Ning gudang akeh **lipas** mbak*”

(Di gudang banyak lipas mbak)

Peneliti (2) : “*Lipas ki opo dek?*”

(Lipas itu apa dek?)

Salsabila (3) : “*Coro kae lo mbak*”

(Kecoa itu lo mbak)

Peneliti (3) : “Kok lipas?”

Salsabila (4) : “*Kan podo koyok ning Upin-Ipin mbak*”

(Kan sama seperti yang di Upin-Ipin)

Pada percakapan diatas, Salsabila (1) bercerita bahwa ia baru saja membersihkan gudang bersama ibunya. Ia juga mengatakan bahwa di gudang banyak **lipas** (2). Kemudian peneliti (2) bertanya kepadanya apa sebenarnya **lipas** itu, Salsabila (3) menjawab bahwa lipas adalah seekor kecoa. Ia juga mengatakan “*Kan podo koyok sing ning Upin-Ipin*” (Kan

sama seperti yang di Upin-Ipin) (4). Kata **lipas** adalah sebutan kecoa dalam sebuah tayangan film kartun, yaitu film kartun Upin-Ipin. Ketika Salsabila melihat kecoa ia menyebutnya itu adalah **lipas**. Hal tersebut terjadi karena adanya proses pengimitasian dan proses generalisasi dari film kartun yang sering ia tonton. Pengimitasian adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indra sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi. Kemudian Generalisasi merupakan proses penalaran yang membentuk sebuah kesimpulan secara umum melalui suatu kejadian, hal, dan sebagainya (KBBI).

Percakapan

Salsabila (1) : “*Syifa, siso opo ora jare arep dolanan dodol-dodolan*”

(Syifa, jadi apa tidak katanya mau main jual-jualan)

Syifa (1) : “*Siso Sa. Tak ambil barang-barangku disek ning omah*”

(Jadi Sa. Aku ambil barang-barangku dulu di rumah)

Salsabila (2) : “*Iyo wes*”

(Iya sudah)

Syifa (2) : “*Salsa aku wes teko*”

(Salsa aku sudah sampai)

Salsabila (3) : “*Amboi suwi eram*”

(Astaga lama sekali)

Syifa (3) : “*Aku mau karo ibukku kon maem disek*”

(Tadi aku disuruh makan dulu sam ibu)

Salsabila (4) : “Yo wes ayo”

(Ya sudah ayo)

Pada percakapan di atas, Salsabila (3) mengatakan “*Amboi suwi eram*” (Astaga lama sekali). Salsabila mengatakan kata **amboi**. **Amboi** adalah reaksi atau respon yang digunakan ketika ada sesuatu yang membuat *heran, kasihan, atau kagum*. Kata tersebut sering diucapkan oleh salah satu tokoh dalam sebuah tayangan film kartun Upin-Ipin. Dalam film kartun Upin-Ipin, **Amboi** sering diucapkan oleh karakter abang selly alias Saleh. Pada percakapan di atas Salsabila telah menirukan bahasa yang ada dalam sebuah tayangan film kartun tersebut. . Jadi, dapat dilihat bahwa pada percakapan diatas telah terjadi adanya proses pengimitasian dari film kartun yang ia tonton. Pengimitasian adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indra sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi.

Percakapan

Salsabila (1) : “*Buk aku oleh mewarnai?*”

(Buk aku boleh mewarnai?)

Ibu Salsa (1) : “*Oleh. Kon ngancani mbak Sindi sek yo*”

(Boleh. Suruh temenin mbak Sindi dulu ya)

Salsabila (2) : “*Enggeh buk. Bukune ning ndi buk?*”

(Iya bu. Bukunya dimana bu?)

Ibu Salsa (2) : “*Ning tempat buku*”

(Di tempat buku)

Salsabila (3) : “*Due...Tige...Due...Tige*” (bergumam)

(Dua... Tiga)

Ibu Salsa (3) : “*Ket ndek.ingi kok ngono ae*”

(Dari kemarin kok begitu terus)

Salsabila (4) : “*Aku arep pantun buk, tapi isone gur ngono tok*”

(Aku mau pantun bu, tapi bisanya cuma begitu saja)

Ibu Salsa (4) : “*Pantun opo lo?*”

(Pantun apa lo?)

Salsabila (5) : “*Yo pantun. Aku melok-melok ning tv kartun kae to buk*”

(Ya pantun. Aku ikut-ikutan di televisi kartun itu bu)

Pada percakapan di atas, Salsabila (3) bergumam dengan mengatakan “*Due...Tige*” (Dua...Tiga...) beberapa kali. Ibunya tampak heran karena Salsabila dari kemarin terus bergumam seperti itu. Ketika ibunya (3) berkata “*Ket ndek.ingi kok ngono ae*” (Dari kemarin kok begitu terus), ia langsung berkata “*Aku arep pantun buk, tapi isone gur ngono tok*” (Aku mau pantun bu, tapi bisanya cuma begitu saja). Salsabila (5) juga berkata bahwa ia menirukan pantun tersebut dari televisi. Salsabila telah meniru ucapan atau kata yang ada dalam sebuah tayangan film kartun. Film kartun yang dimaksud adalah film kartun Upin-Ipin. Tokoh dalam film kartun tersebut yang sering mengucapkan pantun “*Due...Tige*” (Dua...Tiga...) adalah Jarjit. Jadi, dilihat dari percakapan di atas adanya proses pengimitasian terhadap film kartun yang ia tonton. Pengimitasian adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indra

sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film kartun dapat memengaruhi pemerolehan bahasa anak ditinjau dari psikolinguistik, bahwa menjelang pra sekolah pemerolehan fonologi sudah lengkap. Mereka dapat membedakan fitur-fitur semantik, serta mampu mempresentasikan simbolik-simbolik benda seperti permainan simbolik, peniruan, dan gambar-gambar. Hal ini terlihat dari penggunaan kata frase, bahkan sejumlah kalimat yang mereka imitasi dan generalisasi. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kosa kata. Dari hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa pra sekolah pada usia 4-6 tahun cenderung akan mengimitasi dan menggeneralisasi perkataan ataupun ujaran dari film kartun yang ditontonnya.

Penelitian fokus satu ditemukan bahwa ada 23 wujud pemerolehan bahasa anak akibat pengaruh film kartun meliputi: kak Ros, crabypati, iye lah, tak mau lah, cikgu, betul betul betul, opah, akak kite orang pergi dulu, nak ikut nak ikut, nak nak, aku siap aku siap, seronok sangat, es ABCD, dorayaki, tak da kawan, saya suka saya suka, rembo, tak nak lah, cakap, lipas, amboi, due tige, siap bos.

Penelitian fokus dua ditemukan ada satu faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak akibat pengaruh film kartun meliputi dari sebuah tayangan film kartun. Dari satu faktor tersebut ditemukan ada 23 wujud pemerolehan bahasa anak akibat pengaruh film kartun yaitu: kak Ros, crabypati, iye lah, tak mau lah, cikgu, betul betul betul, opah, akak kite

orang pergi dulu, nak ikut nak ikut, nak nak, aku siap aku siap, seronok sangat, es ABCD, dorayaki, tak da kawan, saya suka saya suka, rembo, tak nak lah, cakap, lipas, amboi, due tige, siap bos.

Jadi, kesimpulan pada penelitian ini ada 23 wujud pemerolehan bahasa anak akibat pengaruh film kartun serta ada satu faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak yaitu dari film kartun yang mereka tonton.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil temuan dalam penelitian, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya membahas seputar pemerolehan bahasa anak usia 4-6 tahun akibat pengaruh film kartun. Apabila kita melihat dari ilmu psikolinguistik itu sendiri sangat luas pembahasannya dan memiliki banyak sekali aspek yang perlu dikaji dan diteliti. Masih terdapat beberapa aspek ilmu yang belum dibahas dalam penelitian kali ini.
2. Bagi orang tua sebaiknya untuk lebih memerhatikan terkait pemerolehan bahasa pada anak. Kedepannya untuk lebih teliti dalam memilih sebuah tayangan yang akan diberikan kepada anak. Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki fase dalam pemerolehan bahasa. Seiring dengan bertambahnya usia anak, maka pemerolehan bahasa dan produksi kalimat juga akan terus meningkat. Penguasaan kosakata pada anak tentu bertambah setiap harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas & Jauhar, Muhammad. 2015. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik: Kajian Retorika*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, Jhon W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2014. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Psikolinguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liya, Umaroh. 2016. *Akuisisi Bahasa Anak Umur 5 Tahun Dari Sebuah Tayangan Film Serial*. Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Moleong, Lexy j. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Suroso, Eko. 2014. *Psikolinguistik*. Yogyakarta: Ombak
- Sugiyono. 2016. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Psikolinguistik*. Bandung: CV Angkasa.
- Yosep, I & Sutini, T. 2016. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama.
- Yanti, Prima Gusti. 2018. *Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2-3 Tahun*. FKIP Universitas Muhammadiyah.
- Yekti, Indrayani. 2018. *Pengaruh Media Film Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak*. Universitas Sebelas Maret.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana

Lampiran 1
Korpus Data

Bentuk Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun Akibat Pengaruh Film Kartun

NO		
1	Kak Ros	Kak Ros
2	Crabypati	Hamburger
3	Iye lah	Iya lah
4	Tak mau lah	Tidak mau lah
5	Cikgu	Guru
6	Betul betul betul	Betul betul betul
7	Opah	Nenek
8	Akak kite orang pergi dulu	Kakak kita pergi dulu
9	Nak ikut nak ikut	Mau iku mau ikut
10	Nak nak	Mau mau
11	Aku siap...Aku siap	Aku siap...Aku siap
12	Seronok Sangat	Menyenangkan sekali
13	Es ABCD	Es Campur
14	Dorayaki	Apam
15	Tak da kawan	Tidak ada kawan
16	Saya suka, saya suka	Saya suka, saya suka
17	Rembo	Ayam
18	Tak nak lah	Tidak mau
19	Cakap	Berbicara
20	Lipas	Kecoa
21	Amboi	Astaga
22	Due...Tige	Dua...Tiga
23	Siap bos	Siap bos

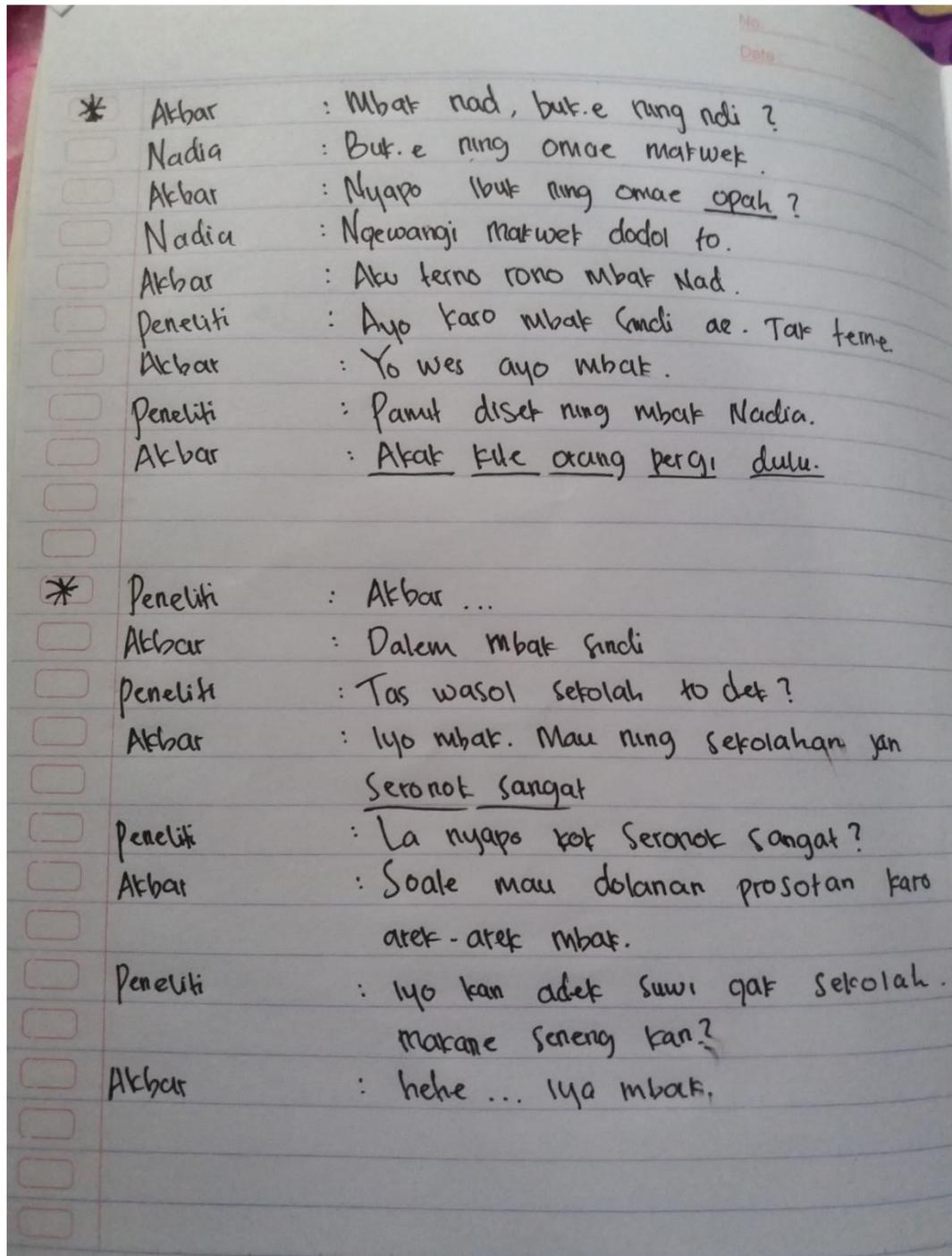
Bentuk Pemerolehan Bahasa Anak Dari Faktor Film Kartun

NO		
1	Kak Ros	Kak Ros
2	Crabypati	Hamburger
3	Iye lah	Iya lah
4	Tak mau lah	Tidak mau lah
5	Cikgu	Guru
6	Betul betul betul	Betul betul betul
7	Opah	Nenek
8	Akak kite orang pergi dulu	Kakak kita pergi dulu
9	Nak ikut nak ikut	Mau iku mau ikut
10	Nak nak	Mau mau
11	Aku siap...Aku siap	Aku siap...Aku siap
12	Seronok Sangat	Menyenangkan sekali
13	Es ABCD	Es Campur
14	Dorayaki	Apam
15	Tak da kawan	Tidak ada kawan
16	Saya suka, saya suka	Saya suka, saya suka
17	Rembo	Ayam
18	Tak nak lah	Tidak mau
19	Cakap	Berbicara
20	Lipas	Kecoa
21	Amboi	Astaga
22	Due...Tige	Dua...Tiga
23	Siap bos	Siap bos

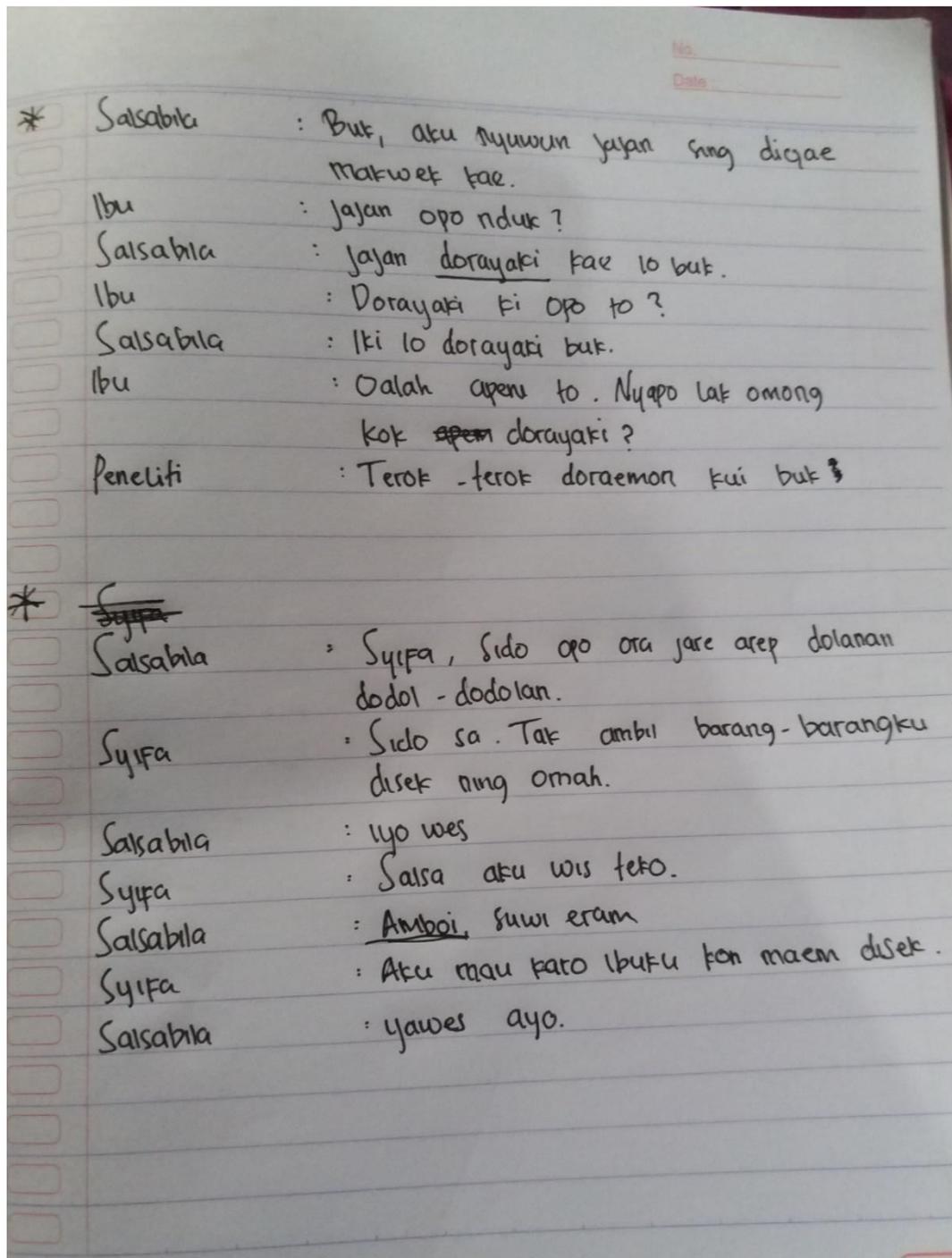
Lampiran 2

Dokumentasi

Hasil Dari Simak Catat



Hasil Dari Simak Catat



Kegiatan Bersama Subjek Penelitian



Informan (Salsabila) akan belajar



Informan (Salsabila & Akbar) bermain sepeda



Informan (Salsabila) saat bermain



Informan (Akbar & kakaknya) menonton bersama

SIKAD SISTEM INFORMASI MANAJEMEN AKADEMIK IAIDA... <http://siakad.iaida.ac.id/cetak.php?m=bimbingan.ta.detail&N...>

NIM 17112310036

NAMA SINDI NURMILA HIDAYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI S1 TADRIS BAHASA INDONESIA

PERIODE 20202

JUDUL PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 4-6 TAHUN AKIBAT PENGARUH FILM KARTUN STUDI KASUS AKBAR CHAISAR DAN SALSABILA



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20202	26 Juli 2021	26 Juli 2021	Bimbingan	ACC BAB V
2	20202	25 Juli 2021	25 Juli 2021	Bimbingan	BAB V
3	20202	24 Juli 2021	24 Juli 2021	Bimbingan	ACC BAB IV
4	20202	15 Juli 2021	15 Juli 2021	Bimbingan	Pengajuan BAB IV
5	20202	13 Juli 2021	13 Juli 2021	Bimbingan	ACC BAB III
6	20202	08 Juli 2021	08 Juli 2021	Bimbingan	Pengajuan BAB III
7	20202	07 Juli 2021	07 Juli 2021	Bimbingan	ACC BAB II
8	20202	04 Juli 2021	05 Juli 2021	Bimbingan	Revisi bab II
9	20202	24 Juni 2021	24 Juni 2021	Bimbingan	ACC bab I
10	20202	18 April 2021	18 April 2021	Bimbingan	ACC Proposal
11	20202	10 April 2021	10 April 2021	Bimbingan	Pengajuan Proposal
12	20202	01 April 2021	01 April 2021	Bimbingan	Pengajuan Proposal

dari 1

CS Digunakan dengan iContribution

RIWAYAT PENULIS



Nama Lengkap : Sindi Nurmila Hidayah
NIM : 17112310036
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 22 Maret 1999
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Email : sindimila22@gmail.com
Alamat : Dsn. Kedungagung, Desa Sambirejo Kec. Bangorejo, Kab. Banyuwangi

Riwayat Pendidikan

1. SDN 4 Sambirejo : Tahun 2006-2011
2. MtsN 2 Banyuwangi : Tahun 2011-2014
3. MAN 4 Banyuwangi : Tahun 2014-2017
4. IAI Darussalam Blokagung : Tahun 2017-2021